



Buku ini hadir untuk memberikan sedikit ulasan dan penjelasan terkait dengan Pesantren entrepreneur. Sebagaimana diketahui, Pesantren entrepreneur merupakan salah satu transformasi pendidikan, yaitu dengan keterampilan dan pelatihan wirausaha yang dilakukan pondok pesantren juga sudah mulai diterapkan. Peran santri dalam pembangunan ekonomi sangat besar, berbekal jiwa kemandirian yang telah mereka dapatkan di pondok pesantren serta jiwa religi yang tinggi. Kemandirian yang diajarkan pondok pesantren mengarahkan santri-santrinya untuk menjadi seorang mandiri dan tangguh ketika lulus dari pesantren. Santri-santri tersebut merupakan harapan masyarakat dalam mengembangkan ekonomi di lingkungan sekitarnya.

Secara praktis, buku ini menyajikan informasi dan memberikan kontribusi pemikiran mengenai implementasi bimbingan karir dalam menumbuhkan perilaku kewirausahaan santri. Serta diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan masukan pengetahuan bagi peneliti, civitas akademika dan pelaksana di lembaga tersebut dalam melaksanakan bimbingan karir guna menumbuhkan perilaku kewirausahaan dan memberikan dorongan motivasi bagi peserta didik, pembimbing serta yang lainnya.



Aisyah Khumairo

BIMBINGAN KARIR DAN PERILAKU WIRUSAHA DI PESANTREN

Aisyah Khumairo, S.Sos.I. M.Pd.I

BIMBINGAN KARIR *dan* PERILAKU WIRUSAHA *di Pesantren*



Kata Pengantar
Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd.Kons
Guru Besar Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling
IAIN Metro Lampung



BIMBINGAN KARIR *dan* **PERILAKU WIRAUSAHA** *di Pesantren*

Aisyah Khumairo, S.Sos.I, M.Pd.I



BIMBINGAN KARIR *dan* **PERILAKU WIRAUSAHA** *di Pesantren*

Aisyah Khumairo, S.Sos.I, M.Pd.I

150 Halaman: 14 x 20 cm

ISBN: 978-623-460-077-3

Cetakan Pertama, Juni 2023

Diterbitkan oleh:

Semesta Aksara

Jalan Garuda, Kepanjen, Banguntapan, Bantul

Daerah Istimewa Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd.Kons
(Guru Besar Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling
IAIN Metro Lampung)

Sebagaimana disampaikan oleh penulis, bahwa rendahnya jiwa wirausaha merupakan masalah yang memerlukan penanganan khusus oleh orang tua dan guru sekolah. Maka dalam rangka penanganan masalah ini dapat ditangani salah satunya melalui bimbingan karir yang dilakukan oleh Pengurus Pondok Pesantren. Bimbingan karir juga merupakan layanan pemenuhan kebutuhan perkembangan individu sebagai bahan integral dari program pendidikan. Bimbingan karir terkait dengan perkembangan kemampuan kognitif, afektif, ataupun keterampilan individu dalam mewujudkan konsep diri yang positif, memahami proses pengambilan keputusan, ataupun perolehan pengetahuan dalam keterampilan yang akan membantu dirinya memasuki sistem kehidupan sosial budaya yang terus-menerus berubah.

Setelah saya membaca dan memahami isi buku ini, menurut saya buku ini sangat bermanfaat bagi semua kalangan, khususnya dalam hal menumbuhkan perilaku kewirausahaan santri di Pondok Pesantren. Buku ini merupakan hasil dari kajian ilmiah dari sekian realita sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat, sehingga dengan

membaca dan memahami buku ini dapat menumbuhkan kesadaran sosial dan memberikan dorongan dan motivasi bagi masyarakat, peserta didik, pembimbing serta yang lainnya.

Buku ini sangat saya rekomendasikan untuk pembaca guna untuk memberikan ilmu baru terkait dengan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan Pesantren *entrepreneur*, terutama pada sisi perkembangan karir yang dapat menumbuhkan perilaku kewirausahaan. Oleh karena itu, permasalahan-permasalahan yang ada dalam buku ini dibahas secara matang melalui pendekatan-pendekatan yang sistematis dan mudah dimengerti. Selamat membaca, dan semoga bermanfaat.

Metro, 25 Juni 2023

Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd.Kons

PENGANTAR PENULIS

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kepada Allah Swt. atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga kita mampu melakukan segala aktivitas di dunia ini dengan balasan Allah selamatkan kita di akhirat nanti, amien. Selawat serta salam tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW. Nabi tauladan dan contoh bagi kita semua umatnya, tentunya berharap kepada Allah agar mempertemukan kita dengan Baginda Rasulullah kelak di hari akhirat nanti, amien.

Buku ini merupakan perwujudan dari hasil kajian penelitian kami ketika mengerjakan tugas akhir dari studi lanjut kami dijenjang megister. Dengan demikian, kehadiran buku ini semoga dapat mengapresiasi seluruh peneliti, penulis dan akademisi agar dapat terdorong untuk terus mengembangkan kualitas dan kuantitas penelitiannya, sehingga dapat diterbitkan dan berkontribusi pada peningkatan kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya disampaikan kepada seluruh elemen yang telah mendukung dan mensupport lahirnya karya ilmiah yang sangat sederhana ini, kepada suami dan keluarga tercinta yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan dan kerjasamanya sehingga buku ini dapat diterbitkan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang membantu atas

kelancaran penulisan dan penerbitan buku ini. Semoga buku ini memberikan manfaat bagi para pembaca dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT Aamin

Lampung, Maret 2023

Aisyah Khumairo

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Kata Pengantar Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd.Kons | iii |
| Pengantar Penulis | v |
| APAKAH PESANTREN ENTREPRENEUR ITU?..... | 1 |
| PERILAKU KEWIRAUSAHAAN | 16 |
| A. Karakteristik Perilaku Wirausaha | 21 |
| B. Pendidikan Kewirausahaan dalam Islam | 26 |
| C. Desain Pembelajaran Kewirausahaan..... | 35 |
| D. Tahap Pengembangan Kewirausahaan | 41 |
| E. Faktor Perilaku Kewirausahaan | 43 |
| BIMBINGAN KARIR..... | 47 |
| A. Definisi Bimbingan Karir | 47 |
| B. Tujuan Bimbingan Karir | 50 |
| C. Prinsip Bimbingan Karir | 51 |
| D. Paket Bimbingan Karir | 52 |
| E. Pendidikan, Bimbingan Layanannya | 56 |
| F. Teori Perkembangan Karir..... | 68 |
| G. Karir Remaja | 80 |
| H. Bimbingan Karir dan Perilaku Kewirausahaan..... | 95 |

| | |
|---|-----|
| PESANTREN ENTREPRENEUR DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT..... | 98 |
| PERILAKU KEWIRAUSAHAAN SANTRI DI PESANTREN ... | 101 |
| BIMBINGAN KARIR DAN PERILAKU KEWIRAUSAHAAN . | 104 |
| A. Perencanaan | 104 |
| B. Pelaksanaan | 110 |
| C. Evaluasi | 125 |
| DAMPAK BIMBINGAN KARIR | 131 |
| A. Ranah Kognitif | 135 |
| B. Ranah Afektif | 136 |
| C. Ranah Psikomotorik | 136 |
| FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT | 140 |
| A. Faktor pendukung | 141 |
| B. Faktor penghambat | 142 |
| KESIMPULAN | 143 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 146 |

APAKAH PESANTREN ENTREPRENEUR ITU?



Komitmen Indonesia untuk mensejahterakan rakyat dapat dibuktikan dengan keikutsertaan pemerintah Indonesia dalam menyepakati deklarasi millenium. Salah satu indikator kesejahteraan rakyat dapat dilihat dari pendapatan perkapita penduduk. Pendapatan perkapita memberikan gambaran tentang laju pertumbuhan kesejahteraan masyarakat diberbagai negara dan menggambarkan pula corak perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat yang sudah terjadi diantara berbagai negara. Dilihat dari Laporan Pencapaian MDGs (*Millennium Development Goals*) Indonesia tahun 2011 yang diterbitkan oleh Bappenas, Indonesia sudah mencapai target, yaitu menurunkan hingga setengahnya proporsi penduduk dengan tingkat pendapatan kurang dari USD 1,00 Perhari dalam kurung waktu 1990-2015. Kondisi penduduk dengan pendapatan kurang dari USD 1,00 perkapita perhari mencapai 5,90% dari target MGDs 2015 sebesar 10,30%.¹

¹ Kementerian Luar Negeri, *Akselerasi Pencapaian MDGs dan Agenda*

Proporsi penduduk Indonesia dengan tingkat pendapatan kurang dari USD 1,00 Perhari pada tahun 2011 sudah tercapai, bahkan Indonesia menempati peringkat 108 dalam suatu laporan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) dalam mengukur kualitas negara-negara di dunia. Kendati tingkat harapan hidup dan pendapatan kian meningkat, Indonesia masih tertinggal dari sejumlah negara tetangga.² Dengan demikian perlu tahapan lebih lanjut untuk meningkatkan perekonomian Indonesia serta kesejahteraan Indonesia.

Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan pokok yang harus diraih dari awal kemerdekaan RI. Kesejahteraan masyarakat tergambarkan pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berisi amanat Pemerintah Negara Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia untuk mewujudkan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Dan juga bahwa setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak seperti yang tercantum pada UUD 1945 Pasal 27 ayat 2. Maka dari itu Warga Negara Indonesia dapat mensejahterakan kehidupann masing-masing dengan bekerja dan mencari penghasilan guna kelangsungan hidupnya.

Pembangunan Global Pasca- 2015, <http://www.kemlu.go.id/Pages/IIssueDisplay.aspx?IDP=8&l=id>, diakses tanggal 19 Oktober 2014

² Viva News, *Negara Top PBB: Indonesia Peringkat 108*, <http://dunia.news.viva.co.id/news/read/187000-negara-top-versi-pbb-indonesia-peringkat-108>, diakses tanggal 19 Oktober 2014.

Sedangkan Menurut Alma (dalam skripsi Anisatun Faizza 2014) kewirausahaan memiliki peranan yang sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat.³ Kewirausahaan diharapkan dapat menjadi salah satu jalan mengurangi angka pengangguran.

Masalah pengangguran memang selalu menjadi persoalan bagi negara berkembang. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah sejak dini masyarakat perlu dibekali dengan pendidikan kewirausahaan untuk mengatasi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Senada dengan hal itu, Zimmerman menyatakan bahwa kewirausahaan adalah salah satu elemen penting bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial.⁴ Terutama pada kaum muda yang menjadi *agen of change* bagi bangsa sangat diharapkan bahwa kedepannya kaum muda memiliki *mindset* untuk menciptakan lapangan kerja, karena dengan ini berarti akan mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia. Kewirausahaan juga akan membuat nilai tambah suatu produk melalui kerja kreativitas dan inovasi, bahkan terbukti sanggup meningkatkan pendapatan perkapita.

Kewirausahaan dilahirkan melalui pendidikan dan interaksi dengan lingkungannya. Jiwa kewirausahaan dapat muncul jika terjadi proses secara internal pada diri seseorang antara lain jika individu memiliki kesadaran personal dan sosial yang diwujudkan dengan pemahaman terhadap kemampuan diri, percaya diri, muncul motivasi diri dan

³ Anisatun Faizza, *Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Wirausaha Santri Pertanian Darul Falah*, Skripsi diterbitkan (Bandung: IPB , 2014), hlm. 20

⁴ *Ibid.*, hlm. 24

memiliki daya juang dalam hidup.

Salah satu penggerak dan pelaku utama kewirausahaan adalah para generasi muda. Sebagai generasi muda, peranan ini sangat penting untuk mendorong munculnya para wirausaha muda negeri ini. Maka munculnya pesantren *entrepreneur* sebagai pendidikan kewirausahaan. Pondok pesantren menurut Mahduri yang dikutip oleh Anisatun Faizza bukan hanya sebagai lembaga pendidikan yang bergerak di bidang agama, melainkan sebagai pendidikan yang responsif akan problematika ekonomi di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari perubahan zaman yang begitu pesat, sehingga pondok pesantren harus melakukan transformasi dalam pendidikannya agar tetap aktif di masyarakat.

Pesantren *entrepreneur* merupakan salah satu transformasi pendidikan, yaitu dengan keterampilan dan pelatihan wirausaha yang dilakukan pondok pesantren juga sudah mulai diterapkan. Peran santri dalam pembangunan ekonomi sangat besar, berbekal jiwa kemandirian yang telah mereka dapatkan di pondok pesantren serta jiwa religi yang tinggi. Kemandirian yang diajarkan pondok pesantren mengarahkan santri-santrinya untuk menjadi seorang mandiri dan tangguh ketika lulus dari pesantren. Santri-santri tersebut merupakan harapan masyarakat dalam mengembangkan ekonomi di lingkungan sekitarnya.

Harapan dari Pendidikan keterampilan (*entrepreneur*) di pesantren adalah dengan tetap tidak mengesampingkan pendidikan agama karena pendidikan agama merupakan inti yang harus didalami dalam setiap pesantren. Kedalaman

agama akan menghantarkan santri untuk menjadi panutan masyarakat muslim serta menata kehidupan tradisi yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Santri diharapkan tidak memisahkan antara ibadah ritual dengan pekerjaan. Keduanya merupakan kewajiban setiap muslim, maka kerja merupakan salah satu jihad untuk memperoleh ketenangan dalam ibadah ritual.⁵

Hurlock dalam bukunya “Psikologi Perkembangan (suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)” menjelaskan artian remaja. Diantaranya masa remaja, manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 11 tahun sampai 21 tahun. Dimasa inilah remaja mengalami masa labil dan membutuhkan bimbingan. Permasalahan Sebagian santri adalah belum bisa mengatur waktunya dengan baik, belum disiplin dan merasa rendah diri.

Rendahnya jiwa wirausaha merupakan masalah yang memerlukan penanganan khusus oleh orang tua dan guru sekolah. Maka dalam rangka penanganan masalah ini dapat ditangani salah satunya melalui bimbingan karir yang dilakukan oleh Pengurus Pondok Pesantren. Bimbingan karir juga merupakan layanan pemenuhan kebutuhan perkembangan individu sebagai bahan integral dari program pendidikan. Bimbingan karir terkait dengan perkembangan

⁵ Nidhamun Mi'am, *Dimensi Keberagaman dan Keberhadilan Ekonomi di Jepara*, 1997 .hlm.2

kemampuan kognitif, afektif, ataupun keterampilan individu dalam mewujudkan konsep diri yang positif, memahami proses pengambilan keputusan, ataupun perolehan pengetahuan dalam keterampilan yang akan membantu dirinya memasuki sistem kehidupan sosial budaya yang terus-menerus berubah.

Bimbingan karir yang berbasis kewirausahaan merupakan stimulasi perkembangan karir, untuk memberikan pandangan dan alternatif lain dalam pemilihan karirnya. Melalui program ini memungkinkan diintegrasikan unsur-unsur kewirausahaan yaitu bimbingan agar santri mencapai kemandirian, memiliki orientasi pada kesuksesan, disiplin, kreatif, inovatif, tangguh dan berani mengambil resiko yang moderat. Keterampilan kerja dan berkarya diharapkan mampu dimiliki oleh para santri, sehingga nantinya terbiasa mandiri dan mencukupi kebutuhannya. dari Latar Belakang Inilah, penulis tertarik untuk menulis karya yang sangat sederhana ini.

Rumusan Masalah adalah bagaimana implementasi bimbingan karir dalam menumbuhkan perilaku kewirausahaan santri di Pondok Pesantren, kemudian bagaimana dampak bimbingan karir dalam menumbuhkan perilaku kewirausahaan santri di Pesantren dan terakhir apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan Bimbingan karir dalam menumbuhkan perilaku kewirausahaan santri di Pesantren.

Penulisan karya ini dilaksanakan untuk mengetahui implementasi bimbingan karir dalam menumbuhkan perilaku kewirausahaan santri di Pesantren. Selain itu juga untuk

mengetahui bagaimana dampak Bimbingan karir dalam menumbuhkan perilaku kewirausahaan santri di Pesantren. Kemudian untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan Bimbingan karir dalam menumbuhkan perilaku kewirausahaan santri di Pesantren.

Secara teoritis, penulisan karya ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan Pesantren *entrepreneur*. Disamping itu, penulisan karya ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah bagi civitas akademik serta pengamat penelitian terhadap perkembangan pendidikan diberbagai lembaga pendidikan khususnya pesantren, terutama pada sisi perkembangan karir yang dapat menumbuhkan perilaku kewirausahaan santri.

Secara praktis, hasil penulisan karya ini dapat menyajikan informasi dan memberikan kontribusi pemikiran mengenai implementasi bimbingan karir dalam menumbuhkan perilaku kewirausahaan santri. Serta diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan masukan pengetahuan bagi peneliti, civitas akademika dan pelaksana di lembaga tersebut dalam melaksanakan bimbingan karir guna menumbuhkan perilaku kewirausahaan dan memberikan dorongan motivasi bagi peserta didik, pembimbing serta yang lainnya.

Untuk mempermudah dan memperjelas dalam mengkaji menganalisa serta memaknai tulisan yang ada juga untuk mencapai hasil analisis yang maksimal. Maka dalam hal ini penulis menggunakan beberapa teori sebagai analisis lapangan

diantaranya untuk mengetahui bagaimana implementasi bimbingan karir dan bagaimana perilaku kewirausahaan yang terdapat di pondok pesantren entrepreneur Ad-Dhuha Bantul. Teori yang penulis gunakan yakni teori yang dikemukakan oleh B.F. Skinner sebagai bahan analisis perilaku dan teori kewirausahaan Geoffrey G.Meredith dan Eman Suherman, kemudian Teori Karir yang dikemukakan oleh Donald E.Super serta bimbingan karir menurut Daniel T.Sciarra sebagai bahan guna analisis bagaimana implementasi pengembangan karir di pondok pesantren.

Pertama, dalam pembahasan ini terlebih dahulu diketahui bahwa perilaku merupakan sebuah tindakan individu yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan sehari-hari. Tidak lain halnya sebagaimana Rakhmat mengemukakan bahwa perilaku adalah suatu proses kegiatan/ aktivitas seseorang yang dapat dilihat.⁶

Adapun perilaku kewirausahaan Menurut B.F Skinner dapat ditinjau dari tiga ranah, yaitu:⁷ *Pertama*. Ranah kognitif, Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif yang akan penulis lakukan hanya pada dua aspek, yaitu: Pengetahuan/ hafalan/ingatan (*knowledge*) dan Pemahaman (*comprehension*)

Tujuan ranah kognitif berorientasi pada kemampuan

⁶ Rakhmat J, *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 9

⁷ R.Kartono, *Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Pada Mahasiswa*, (Jakarta: 2004) hlm. 293

berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

Ranah kognitif merupakan salah satu aspek perilaku kewirausahaan terpola pada lingkungan keluarga dan masyarakat, namun ada juga yang dibentuk dari pendidikan wirausaha melalui pendidikan formal, buku bacaan, koran, majalah, radio, televisi, maupun internet.

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Aspek emosional biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap. Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yakni menerima, merespon, menghargai dan bertanggung jawab. Rakhmat Mengemukakan lima pengertian sikap, yaitu: Pertama, sikap sebagai kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Kedua, sikap mempunyai daya penolong atau motivasi. Ketiga, sikap lebih menetap. Keempat, sikap mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Kelima, sikap timbul dari pengalaman. Aspek afektif lebih banyak terbentuk karena faktor keteladanan dari orang-orang disekitarnya seperti saudara, orang yang disegani, atau seorang wirausaha yang berhasil.

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku).

Tujuan utama pembelajaran guna menumbuhkan perilaku kewirausahaan santri ada pada ranah *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* peserta didik. Selanjutnya, bersamaan dengan berjalannya proses pembelajaran disediakan juga wahana konsultasi terutama untuk hal-hal pragmatis guna melengkapi proses pembelajaran yang diarahkan untuk mengisi ranah *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* tadi.

Berikut dikemukakan penjelasan secara sederhana tentang karakteristik kewirausahaan yakni *Pertama*, mandiri dan jujur. Seorang wirausaha harus memiliki kecenderungan untuk selalu melakukan kegiatan berdasarkan kemampuan/potensi diri. Kemudian hal tadi harus disertai berbagai sikap dan prilaku apa adanya dalam artinya apa yang dikatakan itulah yang dikerjakan secara konsisten dan konsekuen dilakukan. *Kedua*. Menopang dirinya dengan profesionalisme bisnis dalam artinya memiliki dan melaksanakan etika bisnis dan manajemen bisnis. *Ketiga*. Disiplin, inisiatif, kreatif dan inovatif. Ini kunci sukses orang wirausaha. *Keempat*. Berorientasi pada prestasi dan masa depannya. Tidak boleh membuat karya bagi dirinya maupun bagi orang lain. *Keenam*.

Ulet, optimis, dan bertanggung jawab. Seorang wirausaha tidak boleh putus asa. *Ketujuh*. Enerjik, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial. Jadi harus semangat tidak boleh loyo sebaiknya setiap saat siap untuk menyesuaikan diri dengan keadaan, kondisi dan toleransi yang dihadapi. *Kedelapan*. Terampil dalam perorganisasian. Di era ini interdependensi sangat tinggi. Karena setiap orang, terlebih wirausaha harus mampu merangkai potensi bagi kepentingan usahanya. *Kesembilan*. Memiliki perencanaan yang realistis dan objektif.

Disisi lain terdapat beberapa pedoman dalam mengambil langkah langkah yang antisipatif yang terutama yang ada kaitannya dengan ciri-ciri atau karakteristik kewirausahaan, maka diantaranya adalah: *Pertama*. Berani mengambil resiko melalui integritas pribadi yang antisipatif. *Kedua*. Senang dan mampu menghadapi tantangan. *Ketiga*. Teknik produksi artinya seorang wirausaha harus memiliki keterampilan membuat produk dan mampu menata proses produksi dengan baik.

Bimbingan karir sebagaimana dikemukakan Daniel T.Sciarra *Career guidance is those activities and programs that help individuals assimilate and integrate knowledge, experience and appreciations related to, 1) Self understanding, which includes a person's relationship to his or her own characteristics and perceptions, and his or her relationship to others and the environment; 2) Understanding the work of society and those factors that affect is constant change, including work attitudes and discipline a) Awareness of the role leisure time can play in one's*

life. b) *Understanding the necessity for and the multitude of factors that go into career planning.* c) *Understanding the information and skills necessary to achieve self fulfillment in work and leisure.* d) *Learning and applying the career decision making process.*

Maka dalam hal ini bimbingan karir merupakan kegiatan dan program-program yang mampu membantu individu mengasimilasi dan mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman dan apresiasi terkait dengan berbagai ruang pengetahuan, maka dalam hal ini terdapat enam point pengetahuan yang menjadi dasar dari sebuah karir diantaranya adalah: *Pertama*, pemahaman diri, yang meliputi hubungan seseorang dengan karakteristik sendiri dan persepsi, dan hubungan kerja kepada orang lain dan lingkungan. *Kedua*. Memahami pekerjaan masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi adalah perubahan konstan, termasuk sikap dan disiplin dalam bekerja. *Kedua*. Kesadaran akan waktu luang yang menjadikannya dapat bermain peran dalam kehidupan seseorang. *Ketiga*. Memahami kebutuhan untuk dan banyak faktor yang masuk ke dalam perencanaan karir. *Kelima*. Memahami informasi dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai pemenuhan diri dalam pekerjaan dan rekreasi. *Keenam*. Belajar dan menerapkan proses pengambilan keputusan karir.

Sedangkan untuk mendapatkan gambaran mengenai bimbingan karir yang sesungguhnya maka disini penulis menggunakan maksud dari bimbingan karir menurut Donald E. Super yakni *the sequence of occupation, jobs, and positions*

*occupied during the course of a person's working life.*⁸ Maka ketika ditarik kesimpulan secara umum, perspektif karir tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua bagian, yaitu karir yang identik dengan pekerjaan dan karir dalam konteks *life span*. Hal ini senada dengan sebagaimana dikemukakan oleh Uman Suherman⁹ yakni Pertama, karir yang identik dengan pekerjaan mengisyaratkan bahwa sesuatu dikatakan karir jika memenuhi kriteria-kriteria berikut: a) keterlibatan individu dalam menjalankan pekerjaannya, b) pandangan individu yang melihat pekerjaan sebagai sumber kepuasan yang bersifat non-ekonomis, c) persiapan pendidikan atau pelatihan dalam memperoleh dan menjalankan pekerjaan, d) komitmen untuk menjalankan pekerjaan, e) dedikasi yang tinggi terhadap apa yang dikerjakan, f) keuntungan finansial, g) kesejahteraan personal yang membawa kebermaknaan hidup.

Kedua, dalam konteks *life span*, karir dimaknai sebagai perjalanan individu yang bermakna. Karir dalam arti demikian ini adalah terkait pada *work* atau kerja adalah *expenditure of effort designed to effect some change, however slight, in some province of civilization* (Karir diberikan pengertian sebagai segala usaha yang direncanakan untuk menghasilkan beberapa perubahan, walaupun hanya terbatas dalam daerah peradaban tertentu). Dan karakteristik perkembangan karir remaja sesuai dengan

⁸ Lihat. Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir Di Sekolah-sekolah* (Jakarta: GI, 1989), hlm.17

⁹ Uman Suherman, *Konseling Karir Sepanjang Rentang Kehidupan* (Bandung: UPI Press), hlm. 29-30

karakteristik perkembangan pada tahap eksplorasi (usia 15-24 tahun). Tahap eksplorasi ditandai dengan mulai melakukan penelaahan diri (*self examination*), mencoba membagi berbagai peranan serta melakukan penjelajahan pekerjaan baik di pesantren, pada waktu senggang maupun melalui sistem magang.

Sesuai dengan judul buku ini, maka penulisan buku ini dilakukan untuk mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja dan untuk memahami gejala sosial dari sudut atau perspektif partisipan, disisi lain juga data-data yang diambil dan diperoleh secara umum berasal dari data-data hasil pengamatan langsung di lokasi penelitian dan menghasilkan data deskriptif berupa ucapan maupun lisan serta prilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri.¹⁰

Sumbernya adalah berupa manusia, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, beragam gambar dan rekaman, dokumentasi dan arsip.¹¹ Sedangkan menurut Boqdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹²

¹⁰ Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), Hlm 21.

¹¹ Sutopo H B, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta; Universitas Sebelas Maret 2002) hlm. 54.

¹² Bagdan R dan Taylor, *Kualitatif (Dasar-dasar penelitian)*, terj. Khozin Afandi (Surabaya: Usaha Nasional, 1993) hlm. 3.

Penulisan buku ini pada dasarnya berusaha untuk mendeskripsikan secara holistik serta mendalam melalui kegiatan pengamatan orang dalam lingkungan mereka berinteraksi, sebab pada dasarnya penelitian kualitatif adalah penelitian lapangan yang dalam proses perolehan datanya sesuai dengan sasaran atau masalah penelitian, diperlukan informasi yang selengkap-lengkapnyanya (sedalam-dalamnya mengenai gejala-gejala yang ada dalam ruang lingkup obyek penelitian), dan gejala tersebut dilihat bukan sebagai satu-satunya, namun sebagai keseluruhan obyek yang berkaitan atau yang biasa disebut dengan pendekatan holistik.¹³ Buku ini berusaha menganalisis aktifitas kegiatan bimbingan karir dalam menumbuhkan perilaku kewirausahaan di Pondok Pesantren.

Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa manusia, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, beragam gambar dan rekaman, dokumentasi dan arsip.¹⁴ Dalam buku ini penulis menfokuskan subjek penelitiannya sebagai sumber data yaitu informan.

¹³ Abdurrahman Dudung, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), Hlm. 51.

¹⁴ Sutopo H B, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta; Universitas Sebelas Maret 2002) hlm. 54.



PERILAKU KEWIRAUSAHAAN

Perilaku adalah tindakan individu yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan sehari-hari. Perilaku adalah suatu proses kegiatan/aktivitas seseorang yang dapat dilihat. B.F.Skinner menyatakan bahwa perilaku dapat dibedakan ke dalam tiga ranah yaitu: Pertama ranah kognitif atau pengetahuan. Kedua, ranah afektif atau sikap mental dan Ketiga, ranah psikomotorik atau keterampilan atau tindakan.¹⁵

Istilah wirausaha adalah padanan kata dari istilah asing *entrepreneurship*, dalam bahasa perancis *entrepreneur* sudah dikenal sejak abad 17. *The Concise Oxford French Dictionary* mengartikan *entrepreneur* sebagai *to undertake* (menjalankan, melakukan, berusaha), *to set about* (mengatur), *to begin* (memulai), dan *to attempt* (mencoba, berusaha).¹⁶ Pendapat

¹⁵ Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 9

¹⁶ Riyani dan Benedicta Prihatin Dwi, *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Grasindo, 2003), hlm.25

tersebut mengisyaratkan seorang wirausahawan harus memiliki dan melakukan hal-hal yang dicirikan dalam *entrepreneur* dan kemampuan yang kuat untuk berkarya dengan semangat kemandirian termasuk keberanian untuk mengambil resiko usaha dan meminimalisir resiko tersebut menjadi keuntungan.

John Kao dalam Eman Suherman menyebutkan bahwa kewirausahaan adalah sikap dan perilaku wirausaha. Wirausaha ialah orang yang inovatif, antisipasif, inisiatif, pengambil resiko, dan berorientasi laba.¹⁷ Sedangkan menurut Ahmad Sanusi, kewirausahaan dapat dipandang sebagai institusi kemasyarakatan yang mengandung nilai-nilai dan dinyatakan dalam perilaku. Nilai dan perilaku itu merupakan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan hasil usaha.¹⁸

Senada dengan hal itu, Thomas W. Zimmerer dalam Eman Suherman mengemukakan tentang kewirausahaan adalah penerapan kreatifitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari. Kewirausahaan merupakan gabungan dari kreatifitas, inovasi dan keberanian mengadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru. Kreativitas oleh Zimmere diartikan sebagai kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan untuk

¹⁷ Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 6

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 7

menentukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan dan menghadapi peluang (*creativity is the ability to develop new ideas and to discover new ways of looking at problem and opportunities*).¹⁹

Peter F. Drucker juga mengemukakan bahwa kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different thing*). Sejalan dengan hal itu, Peggy A. Lambing & Charles R. Kuehl dalam buku *Entrepreneurship* yang dikutip Yuyus Suryana, kewirausahaan adalah suatu usaha yang kreatif yang membangun suatu value dari yang belum ada menjadi ada dan bisa dinikmati oleh orang banyak. Setiap wirausahawan yang sukses memiliki empat unsur pokok, yaitu:²⁰

1. Kemampuan (hubungannya dengan IQ dan skill)
2. Keberanian (hubungannya dengan *Emotional Quotients* dan mental)
3. Keteguhan hati (hubungannya dengan motivasi diri)
4. Kreatifitas yang memerlukan sebuah inspirasi sebagai cikal bakal ide untuk menemukan peluang berdasarkan intuisi (hubungannya dengan *experience*)

Menurut Z. Heflin Frinces dalam Yuyus Suryana mendefinisi wirausaha adalah orang yang kreatif, dinamis, dan inovatif dan dia mau mengambil berbagai jenis resiko

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 8

²⁰ Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 30

dan berani menghadapi semua tantangan yang tidak dapat diprediksi dan diramalkan sebelumnya, lewat kreativitasnya dan kekuatan kemauan untuk mencapai sukses.²¹

Jelaslah bahwa kewirausahaan pada dasarnya merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan. Menurut Sunarya dalam skripsinya Anisatun Faizza memberikan 6 konsep penting kewirausahaan, yaitu:²²

1. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis.
2. Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.
3. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang memperbaiki kehidupan.
4. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha dan perkembangan usaha.
5. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan sesuatu yang berbeda yang bermanfaat memberi nilai lebih.
6. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai

²¹ *Ibid.*, Hlm. 33

²² Anisatun Faizza, *Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Wirausaha Santri Pertanian Darul Falah*, (Bandung: Skripsi diterbitkan IPB, 2014), hlm. 30

tambah dengan jalan mengombinasikan sumber-sumber melalui cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan.

Seorang wirausaha tidak hanya sekedar memiliki pengetahuan praktis, tetapi juga pada gaya hidup dan prinsip-prinsip tertentu yang akan berpengaruh pada bisnis yang akan dijalankan. Walaupun secara tak langsung tidak ada hubungan antara pendidikan dengan semangat kewirausahaan, tetapi dalam menjalankan usahanya seorang wirausaha perlu memiliki pengetahuan dasar yang memadai agar usahanya berhasil, sedangkan sikap seorang wirausaha adalah kemauan, dan memiliki kesempatan untuk selalu memperhatikan usahanya dan keterampilan adalah kemauan dan kemampuan serta kesempatan yang ada pada diri seseorang untuk selalu menggunakan semua organ fisiknya dalam mengembangkan usahanya tersebut. Keterampilan berhubungan dengan kerja fisik anggota badan terutama tangan, kaki, mulut (suara) untuk bekerja.

Jadi perilaku wirausaha adalah perilaku yang berhubungan dengan metode atau cara yang digunakan untuk lebih mengoptimalkan mutu daripada sumber daya manusia yang sudah ada, guna meningkatkan kesejahteraan kehidupan setiap orang. Selain itu Sri Emi Yuli Suprihatin dalam Ating Tejasutisna mengemukakan perilaku kewirausahaan adalah sikap mental dan sikap jiwa yang selalu berusaha meningkatkan hasil karyanya dalam arti meningkatkan penghasilan sebagai proses menciptakan sesuatu yang lain

dengan menggunakan waktu, modal, jasa dan resiko.²³

A. Karakteristik Perilaku Wirausaha

Segala sesuatu pasti ada tanda-tandanya. Hal lain juga dengan kewirausahaan tentu ada ciri-ciri atau lebih tepat sebut karakteristik. Geoffrey G. Meredith et al, mengemukakan daftar ciri-ciri dan sifat-sifat sekaligus sebagai profil wirausaha sebagai berikut:²⁴

1. Percaya diri yaitu harus memiliki watak diantaranya: 1) keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan layak memperoleh penghargaan, 2) ketidaktergantungan, 3) individualitas, dan 4) optimisme.
2. Berorientasi pada tugas dan hasil yaitu harus memiliki kepribadian yang senantiasa mementingkan tugas dan kualitas (hasil) diantaranya 1) kebutuhan akan prestasi, 2) berorientasi laba, 3) ketekunan, 4) ketabahan, 5) tekad kerja keras, 6) mempunyai dorongan kuat, 7) energetik, dan 8) inisiatif.
3. Mampu mengambil resiko, serta mampu menjadikan tantangan menjadi peluang.
4. Kepemimpinan merupakan sikap yang harus memiliki watak diantaranya : 1) bertingkah laku sebagai pemimpin, 2) dapat bergaul dengan orang lain, menerima dan 3) bersifat responsif terhadap

²³ Ating Tedjasutisna, *Kewirausahaan* (Bandung: Armico, 2000), hlm. 10

²⁴ Geoffrey G. Meredith, *Kewirausahaan: Teori dan Praktek* (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 2000) hlm. 8

saran dan kritik.

5. Keorisinal yaitu harus memiliki watak diantaranya 1) memiliki jiwa selalu berinovasi, kreatif, fleksibel, 2) punya banyak sumber, 3) serba bisa, 4) mengetahui banyak hal.
6. Berorientasi ke depan, pandangan atau visi ke depan, sebab berusaha bukan untuk sementara melainkan selamanya.

Kemudian Astamoen dalam Eman Suherman menyebutkan ciri orang yang berjiwa *entrepreneurship* antara lain:²⁵

1. Mempunyai visi
2. Kreatif dan inovatif
3. Mampu melihat peluang
4. Orientasi pada kepuasan konsumen atau pelanggan, laba dan pertumbuhan
5. Berani menanggung resiko dan berjiwa kompetisi
6. Cepat tanggap dan gerak cepat
7. Berjiwa sosial dengan menjadi dermawan

Untuk lebih memahami ciri-ciri khusus agar dapat dipelajari, dilatih, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan seseorang wirausaha, dapatlah kiranya dikaji serta dipelajari penjelasan berikut ini :²⁶

²⁵ Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan.....*, hlm. 10

²⁶ *Ibid.*, hlm. 12-15

1. Energik berarti cekatan. Sebagai wirausaha memang harus gesit dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya. Semua tindakannya harus cepat, cermat dan tepat. Namun tidak boleh tergesa-gesa. Semua kegiatannya harus selalu berdasarkan rencana yang matang dan telah disiapkan dengan seksama.
2. Modern berarti sikap dan cara berfikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntunan zaman. Jadi orang yang modern ilmunya tinggi, pengetahuannya banyak dan wawasannya luas. Ciri utama orang modern adalah berpendidikan dan berbudaya.
3. Antisipatif berarti kemampuan untuk menghadapi berbagai situasi yang terjadi, kondisi lingkungan yang ada, dan toleransi orang-orang yang berada disekitarnya. Dengan sikap dan perilaku demikian, maka wirausaha akan pandai bergaul, sehingga mampu bekerjasama dengan siapapun dalam mengarahkan potensi agar sesuai dengan keinginan semua pihak. Ciri-ciri khusus tersebut harus dimiliki wirausaha.
4. Naturalitatif berarti hal-hal yang bersifat alamiah yang didasari kaidah-kaidah ilmiah. Sifat ini harus dimiliki wirausaha agar sang wirausaha tersebut mampu tampil objektif, jujur, apa adanya dan tidak dibuat-buat dalam mengartikan dalam berbagai hal yang alami. Tertanamnya sifat tersebut dalam jiwa seseorang wirausaha, akan dapat menumbuhkan rasa

percaya diri secara otomatis.

5. *Smart* diartikan sebagai cerdas, pintar, bijak, tampan dan cepat. Dalam bahasa sehari-hari *smart* berarti cerdas. Cerdas mengandung arti sempurna akal budinya, tajam pikirannya serta sehat dan kuat daya tahan tubuhnya. Kondisi tersebut harus dimiliki wirausaha.
6. *Urgent* berarti penting, dalam konteks ini seseorang wirausaha harus menganggap siapapun terutama mitra kerjanya merupakan orang penting. Bagi dirinya sendiri, seorang wirausaha harus mempunyai prinsip: lebih baik jadi orang penting, tapi lebih penting jadi orang baik. Dengan demikian dimungkinkan membuka banyak peluang yang memang dibutuhkan oleh siapapun.
7. *Humanity* berarti perikemanusiaan dan diartikan sebagai sifat-sifat yang layak bagi manusia seperti suka menolong, penuh pertimbangan, rasa penghormatan dll. Sifat-sifat sebagaimana disebutkan itu memang harus dimiliki oleh wirausaha agar wirausaha selalu siap membantu dan bekerja sama dengan mitranya. Penuh pertimbangan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengambil keputusan serta senantiasa menaruh rasa hormat secara cepat.
8. *Empathy* bisa diterjemahkan perasaan yang dapat merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain. Hal ini perlu melekat pada jiwa seorang wirausaha

agar dapat membangkitkan ekspresi yang tepat dan spontan pada saat diperlukan.

9. *Rational* ialah masuk akal setelah dipertimbangkan berdasarkan pikiran yang logis dan akal yang sehat. Wirausaha harus rasional dalam melaksanakan tindakannya. Jangan sekali sekali emosional dalam bertindak, karena ini akan membahayakan kelangsungan karirnya sebagai wirausaha.
10. *Motivation* (motivasi) berarti mendorong yang muncul karena adanya kebutuhan atau adanya rangsangan dari luar diri yang bersangkutan. Karena wirausaha harus mempunyai motivasi positif. Agar selalu memiliki motivasi positif, maka arahkan tujuan untuk mengembangkan karir dan menata bisnisnya supaya kian hari semakin meningkat.
11. *Attention* artinya perhatian. Ini berarti setiap wirausaha hendaknya mampu memberikan perhatian kepada siapapun secara proposional, terutama mitra kerjanya. Hal ini dapat dilakukan diantaranya dengan selalu bersikap ramah terhadap siapapun.
12. *Need* berarti kebutuhan. Tak ada seorang pun di dunia ini yang tidak mempunyai kebutuhan. Termasuk wirausaha. Disamping dibutuhkan, seseorang wirausaha tentu membutuhkan orang lain. Dalam menjalin hubungan bisnis misalnya, wirausaha jelas membutuhkan mitra kerja. Tanpa mitra kerja kegiatan bisnis tidak akan berlangsung sebagai mestinya.

Menurut Mc Graith & Mac Millan dalam Eman Suherman ada tujuh karakter dasar (*entrepreneur mindset*) yang perlu dimiliki setiap calon wirausaha, ketujuh karakter tersebut adalah sebagai berikut:²⁷

1. *Action oriented*, bukan tipe penunda, *wait and see* atau memberiarkan sesuatu (kesempatan) berlalu begitu saja. Dan prinsip yang mereka anut adalah *see and do, resiko* bukanlah untuk dihindari melainkan untuk dihadapi dan ditaklukan dengan tindakan dan kelihaihan.
2. Berpikir simpel, walau dunia telah berubah menjadi sangat kompleks tapi mereka selalu menyederhanakannya.
3. Mereka selalu mencari peluang-peluang baru
4. Mengejar peluang dengan disiplin tinggi
5. Hanya mengambil peluang yang terbaik
6. Fokus pada eksekusi
7. Menfokuskan energi setiap orang pada bisnis yang digeluti.

B. Pendidikan Kewirausahaan dalam Islam

1. Anjuran Kewirausahaan dalam Islam

Islam memang tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait konsep tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*) ini, namun diantara keduanya mempunyai

²⁷ *Ibid.*, hlm. 18

kaitan yang cukup erat, meskipun bahasa teknis berbeda. Dalam Islam digunakan istilah kerja keras dan kemandirian (*biyadihi*).

Setidaknya terdapat beberapa ayat al-Qur'an maupun hadis yang dapat menjadi rujukan pesan tentang semangat kerja keras dan kemandirian seperti: "Amal yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cucuran keringatnya sendiri, '*amalurrajuli biyadihi*' (HR.Abu Dawud). "Tangan diatas lebih baik dari tangan di bawah (*al yad al ulya khairun min al yad al sufla*)" (HR.Bukhari dan Muslim).

Dalam sejarahnya Nabi Muhammad, istrinya dan sebagian besar sahabatnya adalah para pedagang dan *entrepre* mancanegara yang piawai. Islam adalah agama kaum pedagang, yang tersebar di seluruh dunia setidaknya sampai abad ke-13 M oleh para pedagang muslim. Dari aktifitas perdagangan yang dilakukan, Nabi dan sebagian besar sahabat telah mengubah dunia bahwa kemuliaan seseorang bukan terletak pada kebangsaan darah, tidak pula pada jabatan yang tinggi, atau uang yang banyak, melainkan pada pekerjaan.

Keberadaan Islam di Indonesia juga disebarkan oleh dengan cara berdagang. Di samping menyebarkan ilmu agama, para pedagang ini juga mewariskan keahlian berdagang khususnya kepada masyarakat pesisir. Secara Religiusitas, Islam menganjurkan agar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akherat. Kebahagiaan tidak akan terwujud tanpa adanya keterampilan yang harus dimiliki. Ketekunan dan keuletan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan, oleh

karena itu kerja seharusnya juga diutamakan di samping melakukan ibadah ritual.²⁸

2. Landasan Etika Pendidikan Kewirausahaan Islami

Berikut ini adalah beberapa landasan etik pendidikan kewirausahaan menurut Islam:

a. Iman dan Taqwa

Iman dan taqwa merupakan modal dasar mewujudkan kemakmuran dan meraih kebahagiaan abadi. Allah memberikan keberkahan hidup kepada suatu bangsa yang taat asas. Manusia yang beriman percaya bahwa Allah akan memberikan yang terbaik pada hamba Nya. Mereka tekun bekerja sesuai prosedur (taat nilai dan hukum Allah) serta berdoa mengharap hanya kepada Allah. Menjauhi tahayul dan menghindari jalan pintas untuk meraih kesuksesan.

Manusia beriman menerima konsekuensi dari pilihannya. Mereka percaya bahwa perbuatan baik akan menghantarkan pada kesuksesan. Sebaliknya perbuatan ceroboh menghantarkan pada kegagalan.²⁹ Keyakinan atau keimanan yang diiringi dengan ketaqwaan memberikan kekuatan yang berbeda dalam berusaha, coba kita merenungkan firman-firman Allah Qs.Ad-Dzariyat (51) : 56-58 berikut ini:

²⁸ Musa As'ary, "Agama dan Etos Kerja", Jurnal Al-Jami'ah No.57 Tahun 1994 (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga), hlm.93

²⁹ Q.S. Al-Baqoroh: 286, An-Nisa: 123-124

وَمَا حَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ، مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعِمُونِ، إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ.

Artinya:

Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.

Dua ayat di atas sesungguhnya merupakan konsep tentang beribah dan konsep tentang jaminan rezeki Allah pada orang yang bertaqwa. Dalam hal ini Ustadz Rich dan Laode memberikan empat hal yang bisa dipetik dalam dua ayat tersebut, yaitu:³⁰

- a. Tujuan dari penciptaan adalah untuk menyembah Allah
- b. Salah satu cobaan berat dari menyembah Allah adalah mencari nafkah. Banyak orang salah anggapan bahwa ibadah adalah nomor dua. Adapun nomor satunya adalah meningkatkan usaha, mencari nafkah dan menambah rezeki.
- c. Sesungguhnya Allah menjamin rezeki orang-orang yang bertakwa, Allah juga berjanji menyediakan limpahan nafkah yang berkah bagi kita yang taat, yang hanya menyembah-Nya.
- d. Sesungguhnya Allah tidak mengambil keuntungan

³⁰ Rich dan Laode, *Rosulullah Bussines School* (Jakarta: Ihwah Publising House, 2011), hlm. 14-16

dalam bentuk apapun. Baik dari harta kekayaan ataupun dari tindakan kita.

e. Sabar dan syukur

Esensi sabar adalah berpaling dari syahwat-syahwat dunia, dan kokohnya dorongan agama dalam melawan dorongan hawa nafsu. Dalam makna ini sabar berarti mengamalkan tuntutan keyakinan, keyakinan memberitahunya bahwa maksiat itu membahayakan dan bahwa ketaatan itu bermanfaat, dan meninggalkan maksiat tidak bisa dilakukan tanpa kesabaran. Dilihat dari tingkat mudah dan sulitnya, ada 2:³¹

- a. Sabar, yaitu jika jiwa sudah bisa menanggungnya tanpa merasa berat dan menderita.
- b. *Tadhabbur*, yaitu jika jiwa merasa sulit untuk menerimanya dan hanya bisa menanggungnya dengan rasa berat dan lelah.
- c. Dilihat dari kuat dan lemahnya, ada 3:
- d. Sabarnya bisa menekan hawa nafsu hingga hawa nafsu tidak lagi bisa bergerak.
- e. Dorongan hawa nafsu mendominasi hingga menjatuhkan dorongan agama dan akal.
- f. Kondisi peperangan yangimbang antara dua pasukan, kadang akalnya yang dominan kadang hawa nafsunya.

³¹ Syekh Yahya ibn Hamzah al Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs* (Jakarta: Zaman, 2012). Hlm. 200

Kewirausahaan adalah proses perjalanan hidup. Kadang datar kadang mendaki atau turun, kadang mudah dan kadang terjal. Nasib dan masa depan manusia berubah sesuai visi, cita-cita, usaha, konsentrasi, dan ketekunan masing-masing dalam mewujudkan harapan dengan menggunakan segala potensi yang dimiliki dan daya dukung lingkungannya.³² Allah berfirman dalam Qs. Ar-Ra'd (13): 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يَعْزِيزُ مَا يَقُومُ حَتَّىٰ يَعْزِيزُوا مَا بَاتَتْسُهُمْ

Artinya:

....Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri....

Pada dasarnya orang menjadi sukses justru karena menyadari kelemahan dan kemiskinannya, dan kemudian berusaha untuk berubah mencari takdir Allah yang lain. Allah menguji manusia dengan kesulitan untuk memilih individu istimewa yang tahan banting, tekun dan bersabar.

Di dalam kesempurnaan syukur harus memenuhi beberapa hal:

- a. Mengetahui nikmat dan maksud sang pemberi nikmat dalam nikmat tersebut agar nikmat itu menjadi nikmat
- b. Tawadhuq dan tunduk kepada sang pemberi nikmat atas nikmat-Nya.

³² *Ibid.*, hlm. 14-16

- c. Mengamalkan tuntutan nikmat, berkaitan dengan pengakuan hati, pernyataan lisan dan tindakan anggota tubuh.

Keutamaan syukur dalam Al-Qur'an:

- a. QS. Al Baqarah ayat 153 *"karena itu ingatlah kamu kepadaKu dn janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku"*.
- b. QS. Ibrahim ayat 7 *"sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu"*.

Dalam riwayat disebutkan Rasulullah bersabda, "pada hari kiamat pnyeru berseru: "berdirilah *a-hammadun!* Maka satu kelompok berdiri, lalu satu panji dipancangkan bagi mereka dan merekapun kemudian memasuki surga." Rasulullah ditanya, "siapakah *al-hammadun?*" dan beliau menjawab, "mereka yang selalu bersyukur kepada Allah disetiap keadaan".

c. Sedekah dan silaturahmi

Keterampilan kewirausahaan yang utama dalam menciptakan bisnis dan membangun komunitas dakwah adalah keterampilan berinteraksi (komunikasi, relasi dan kepemimpinan) dengan orang lain. Tahap awal komunikasi dengan orang lain adalah *ta'aruf*. *Ta'aruf* adalah perkenalan atau dialog peradapan yang bermuara *tafahum* (saling pengertian), *ta'awun* (saling menolong), *takaful* (kesetiakawanan). Rangkaian proses interaksi

sosial itu dirangkum dalam satu gagasan yaitu silaturahmi. Inilah inti ajaran Islam dalam kehidupan sosial, yakni menebarkan kasih sayang, hidup damai, menyenangkan hati orang lain dan membahagiakan sesama.³³

d. Ikhtiyar dan Tawwakal

Ikhtiyar berasal dari kata “*khair*”. Kata “*Khair*” dalam Al-Qur’an digunakan paling tidak ada dua makna, yakni “baik” dan “berlimpahan”. Ikhtiyar berarti memilih tindakan terbaik untuk memperoleh berlimpahan. Berusaha memilih takdir Allah. Keluar dari satu takdir Allah menuju takdir Allah yang lain. Memilih yang terbaik dan memberi banyak manfaat secara sosial dan menguntungkan secara *financial*. Dasar ikhtiyar adalah akal pikiran dalam merespon ajaran yang terkandung dalam kitabullah dan pertimbangan maslahat.³⁴

Ikhtiyar berarti memilih berusaha melakukan yang terbaik. Dalam hal ini, ikhtiyar meliputi usaha (kasab) dan doa (sholat) atau kesungguhan dan kepasrahan. Kasab itu didasarkan pada keyakinan dan pikiran positif bahwa Allah telah menyediakan rizki bagi setiap hamba-Nya. Dan kasab dengan menggunakan segala kemampuan yang ada merupakan bagian dari ibadah kepada Allah.³⁵ sebagaimana Firman Allah dalam Qs. Al-Jum’ah (62): 10

³³ Fadlullah, *Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Islam & Kearifan Lokal*,... hlm.153

³⁴ *Ibid.*, hlm. 154-155

³⁵ *Ibid.*,

فَإِذَا فُضِّيتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ .

Artinya :

Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Allah dan Rosul-Nya menggambarkan ikhtiar dan tawakal itu dengan perilaku burung yang fokus pada proses dengan tetap berorientasi pada pencapaian hasil, yakni karunia Allah. Dalam hal ini, ikhtiar dan tawakal adalah dua sisi dari satu mata uang bernama keberhasilan. Dengan kata lain, dalam keberhasilan usaha kita adalah instrumen terwujudnya takdir (ketentuan) Allah itu.³⁶

Dengan adanya sikap ikhtiar dan tawakal, maka seorang entrepreneur akan memiliki kebulatan tekad untuk menuju kesuksesan dan untuk menuju ridha Allah, ketenangan jiwa dan kebahagiaan dalam beraktivitas usahanya. Karena dia memiliki kesadaran segalanya berasal dari Allah dan akan kembali pada Allah. Sehingga kegagalan dapat dihadapi sebagai bagian ujian Allah agar dia semakin giat dan yakin dibalik hal tersebut wirausahawan akan mendapatkan hal yang lebih. Pasrah pada Allah dan bekerja semaksimal mungkin, itu kuncinya wirausahawan muslim dan mukmin.

³⁶ Ibid., hlm. 157

C. Desain Pembelajaran Kewirausahaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, desain diartikan sebagai kerangka bentuk, rancangan, motif, pola atau corak.³⁷ Sedangkan Pembelajaran merupakan suatu proses kombinasi yang dilakukan oleh guru dan murid yang saling berinteraksi dan didukung dengan komponen pembelajaran yang lain sebagai pelengkap dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Pada pembelajaran inilah terjadi proses interaksi antara sumber belajar, guru, murid, dan komponen pembelajaran yang lain yang mendukung proses pembelajaran tersebut. Jadi dapat disimpulkan desain pembelajaran adalah pola yang dijadikan pedoman dasar berupa kebijakan global melalui tahapan-tahapan yang diarahkan untuk melaksanakan interaksi yang ideal antara pengelola lembaga pendidikan, pendidik dan peserta didik, yang terencana serta terorganisasikan dalam mekanisme pengelolaan pendidikan dan berisi faktor-faktor rancang bangun kegiatan guna mempelajari suatu disiplin ilmu tertentu. Adapun faktor-faktor rancang bangun kegiatan tersebut meliputi:³⁸

1. Pendahuluan
2. Maksud dan tujuan
3. Sasaran pembelajaran
4. Manfaat dan hasil yang diharapkan
5. Indikator keberhasilan pembelajaran

³⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-2* (Jakarta (ID): Balai Pustaka, 1994), hlm.

³⁸ Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan,...* hlm. 20

6. Strategi pembelajaran kewirausahaan
 - a. Skenario pembelajaran
 - b. *Job Specification* dan *Job Description* Pengajar
 - c. Urikulum, GBPP, SAP dan Modul
 - d. Teknik pembelajaran
 - e. Pengorganisasian warga belajar
 - f. Alokasi waktu dan distribusinya
 - g. Biaya dan pendanaan
 - h. Sarana, prasarana, dan fasilitas belajar
 - i. Alat dan Pelaksanaan Evaluasi
 - j. Iklim Sosial Pembelajaran
7. Prosedur implementasi desain pembelajaran kewirausahaan
8. Penyesuaian prosedur implementasi desain pembelajaran kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan. Dengan demikian, perlu ditegaskan bahwa tujuan pembelajaran kewirausahaan sebenarnya tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan pebisnis atau *business entrepreneur*, tetapi mencakup seluruh profesi yang didasari oleh jiwa wirausaha atau *entrepreneur*.

Disamping itu wahana konsultasi diharapkan juga dapat memperkuat “4H” peserta didik. H pertama *Head* atau kepala yang diartikan sebagai pemikiran, dan dalam pembelajaran

diisi oleh pengetahuan tentang nilai nilai, semangat, jiwa, sikap dan perilaku, agar peserta didik memiliki pemikiran kewirausahaan. H kedua, *Heart* atau hati yang diartikan sebagai perasaan, diisi oleh penanaman empatisme sosial-ekonomi, agar peserta didik dapat merasakan suka-duka berwirausaha dan memperoleh pengalaman empiris dari para wirausaha terdahulu. Selanjutnya H ketiga, *Hand* atau tangan yang diartikan sebagai keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk berwirausaha. Oleh karena itu dalam konteks ini pembelajaran kewirausahaan membekali peserta didik dengan teknik produksi agar mereka kelak dapat memproduksi atau menghasilkan produk baik berupa barang, jasa maupun ide. Dan H keempat, *Health* atau kesehatan yang diartikan sebagai kesehatan fisik, mental dan social. Sehubungan dengan hal ini, peserta didik hendaknya dibekali oleh teknik-teknikantisipasi terhadap berbagai hal yang mungkin timbul dalam berwirausaha baik berupa persoalan, masalah maupun risiko lainnya sebagai wirausaha. Pembelajaran untuk hal ini dapat diberikan melalui AMT (*Achievement Motivation Training*) atau *Outbond Training*.³⁹

Setiap kegiatan sudah pasti ada tujuan, termasuk kegiatan pembelajaran kewirausahaan. Dalam KBBI tujuan berarti arah atau maksud.⁴⁰ Maksud diartikan sebagai sesuatu yang dikendaki. Hasil akhir yang ingin dicapai dari pembelajaran kewirausahaan ialah tertanam atau terbentuknya jiwa

³⁹ Eman Suherman, *Business Entrepreneur* (Bandung: Alfabeta 2010), hlm 134

⁴⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm.

wirausaha pada diri seorang siswa sehingga menjadi wirausaha dengan kompotensinya.

Menurut Suherman, tujuan utama pembelajaran kewirausahaan adalah membentuk jiwa wirausaha peserta didik, sehingga yang bersangkutan menjadi individu yang kreatif, inovatif dan produktif. Pola pembelajaran kewirausahaan dimulai dari, teori, praktik dan implementasi. Teori diarahkan untuk memperoleh pengetahuan tentang kewirausahaan mengisi aspek kognitif agar siswa memiliki paradigma wirausaha. Praktik dimaksudkan untuk melakukan kegiatan berdasarkan teori yang telah dipelajari agar siswa merasakan betul bahwa teori yang dipelajari bisa dipraktikkan dan akan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Hal ini berkaitan dengan nilai afektif siswa. Kemudian implementasi berarti pelaksanaan kegiatan yang sesungguhnya dalam memanfaatkan pengetahuan yang telah diperoleh melalui pembelajaran teori dan wawasan yang didapat dalam pembelajaran praktik.⁴¹ Berdasarkan pengertian di atas, pembelajaran kewirausahaan merupakan upaya untuk mempelajari tentang nilai, kemampuan dan perilaku seseorang dalam berkreasi dan inovasi yang diwujudkan dalam bentuk sikap.

Bertitik tolak dari penjelasan rincian pembelajaran kewirausahaan diatas, maka pada dasarnya pembelajaran kewirausahaan diantaranya harus memuat hal-hal yang berhubungan dengan:

⁴¹ Eman Suherman, *Business Entrepreneur*,... hlm. 135

1. Pemahaman terhadap konsep kewirausahaan
2. Pembentukan jiwa wirausaha
3. Pengembangan diri
4. Teknik-teknik berwirausaha
5. Aspek manajemen bisnis (usaha)
6. Pemasaran, penjualan, dan teknik optimalisasi resiko
7. Kreatifitas, inovasi, kepemimpinan dan komunikasi
8. Langkah-langkah memasuki dunia usaha
9. Dasar-dasar ilmu ekonomi
10. Pengembangan usaha
11. Studi kelayakan
12. Etika bisnis

Dalam berwirausaha selain bekal kemampuan, wirausaha juga perlu memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk dapat membaca peluang atau kesempatan yang bagus digunakan. diantaranya yaitu:⁴²

1. Bekal pengetahuan, Bekal pengetahuan yang harus dimiliki oleh wirausaha adalah:
 - a. Tentang usaha yang akan dirintis dan lingkungan usaha yang ada
 - b. Tentang peran dan tanggung jawab
 - c. Tentang manajemen dan organisasi bisnis
2. Bekal keterampilan, Bekal keterampilan yang harus dimiliki oleh wirausaha adalah:

⁴² Rusman Hakim, *Dengan Wirausaha Menepis Krisis...* hlm.34

- a. Keterampilan konseptual dalam mengatur strategi dan memperhitungkan resiko.
- b. Keterampilan kreatif dalam menciptakan nilai tambah.
- c. Keterampilan dalam memimpin dan mengelola.
- d. Keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi.
- e. Keterampilan teknik usaha yang akan dilakukan

Jadi tujuan pembelajaran kewirausahaan hendaknya dapat memberikan bekal peserta didik melalui tiga dimensi, yaitu aspek *managerial skill*, *production technical skill* dan *personality developmental skill*. Eman Suherman juga menjelaskan tentang komponen pembelajaran yang dibutuhkan dengan hal-hal yang harus diperoleh dan dilakukan peserta didik. Dan hal ini dijelaskan pada bagan berikut ini:

Komponen Desain Pembelajaran Kewirausahaan

1. Perencanaan pembelajaran kewirausahaan
2. Unit-unit pelajaran kewirausahaan
3. Peralatan dan perlengkapan belajar kewirausahaan
4. Buku-buku pelajaran kewirausahaan
5. Program multimedia kewirausahaan melalui komputerisasi
6. Akses modal finansial
7. Kemitraan digunakan oleh pendidik dalam melakukan transformasi untuk membantu peserta didik memperoleh:

8. informasi kewirausahaan
9. ide-ide berwirausaha
10. kemampuan berwirausaha
11. nilai-nilai wirausaha
12. cara berpikir wirausaha
13. sarana untuk berwirausaha dalam mengekspresikan dirinya
14. belajar bagaimana cara belajar berwirausaha

D. Tahap Pengembangan Kewirausahaan

Kewirausahaan atau kewiraswastaan dapat dimulai dari proses yang intens terhadap kemampuan dan potensi dirinya, potensi lingkungan dan sekitarnya, serta peluang wirausaha yang ada, dimana itu terdapat kemungkinan untuk mewujudkan dengan kecerdasan mengembangkan potensi-potensi tersebut, menjadi aktifitas yang menguntungkan. Langkah-langkah menuju kewirausahaan segera dapat ditempuh melalui beberapa tahapan, yaitu: ⁴³

1. Tahap pengenalan diri

Tahap pengenalan diri sangat diperlukan, karena melalui pengenalan diri secara intens, seorang dapat mengenali potensi-potensi yang ada dalam dirinya, dan juga mengenali kelemahan-kelemahan dirinya baik dari sisi kelemahan dan kekuatan, kebaikan dan keburukan adalah mutlak diperlukan, sebab tanpa

⁴³ Musya As'arie, *Prospek Pengembangan Jiwa Kewiraswastaan di Kalangan Mahasiswa*,

keseimbangan tersebut dapat menjebak kesisi yang tidak menguntungkan.

2. Tahap pengenalan potensi ekonomi

Pengenalan terhadap potensi ekonomi dari lingkungan perlu dilakukan secara mendalam dari berbagai segi kegiatan ekonomi, baik dari sumber daya alam, sumber daya manusia, situasi pasar, persaingan dan kualitas produksi secara teknologi, bahan baku seta kaitannya dengan kegiatan ekonomi sektor formal serta pertumbuhan ekonomi, baik vertikal maupun horisontal.

3. Percobaan empirik

Berdasarkan pengenalan yang mendalam terhadap potensi ekonomi, baik yang tersimpan dalam kemampuan dirinya, maupun potensi yang ada dalam lingkungan hidupnya, kemudian melakukan perhitungan ekonomi (studi kelayakan) secara akurat, maka setelah pilihan usaha diambil, segera diikuti dengan tindakan-tindakan nyata yaitu percobaan empirik.

4. Tahap pengembangan usaha

Tahap pengembangan usaha dapat dilakukan setelah tahan percobaan empirik menunjukkan hasil yang positif. Biasanya hasil yang positif itu dicapai melalui beberapa kali percobaan empirik, sebagai proses pendalaman terhadap struktur usahanya.

Pengembangan usaha dapat dilakukan secara vertikal dan horizontal.

E. Faktor Perilaku Kewirausahaan

Dalam penelitian Lieli Suharti dan Hani Sirine mengatakan bahwa menurut Johnson dan Stewart *et al* Perilaku kewirausahaan seseorang dipengaruhi sejumlah faktor yang dapat dilihat dalam suatu kerangka integral yang melibatkan berbagai faktor internal, faktor eksternal dan faktor kontekstual.⁴⁴

1. faktor internal, yaitu kecakapan pribadi yang menyangkut soal bagaimana kita mengelola diri sendiri. Kecakapan pribadi seseorang terdiri atas tiga unsur terpenting, yaitu
 - a. Pertama, Kesadaran diri. Ini menyangkut kemampuan mengenali emosi diri sendiri dan efeknya, mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri, dan keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri atau percaya diri.
 - b. Kedua, Pengaturan diri. Ini menyangkut kemampuan mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan yang merusak, memelihara norma kejujuran dan integritas, bertanggung

⁴⁴ Lieli Suharti dan Hani Sirine, "Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention) (Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga), Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

jawab atas kinerja pribadi, keluwesan dalam menghadapi perubahan, dan mudah menerima atau terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi-informasi baru.

- c. Ketiga, Motivasi. Ini menyangkut dorongan prestasi untuk menjadi lebih baik, komitmen, inisiatif untuk memanfaatkan kesempatan, dan optimisme dalam menghadapi halangan dan kegagalan.

Faktor internal berasal dari dalam diri wirausahawan dapat berupa karakter sifat, maupun faktor sosio demografi seperti umur, jenis kelamin, pengalaman kerja, latar belakang keluarga dan lain-lain yang dapat mempengaruhi perilaku kewirausahaan seseorang. Faktor internal yang berasal dari dalam diri wirausahawan dapat berupa sifat-sifat personal, sikap, kemauan dan kemampuan individu yang dapat memberi kekuatan individu untuk berwirausaha. Unsur-unsur sikap mencakup *autonomy/authority*, *economic challenge*, *self realization*, dan *perceived confidence*, *security & workload*, *avoid responsibility*, dan *social career*. Beberapa studi juga menemukan faktor sosio demo-grafi dapat mendorong munculnya perilaku kewirausahaan. Faktor-faktor sosio demografi yang diteliti antara lain meliputi jenis kelamin, dan pekerjaan orangtua.

Faktor eksternal berasal dari luar diri pelaku *entrepreneur* yang dapat berupa unsur dari lingkungan sekitar. faktor eksternal berasal dari luar diri pelaku *entrepreneur* yang dapat

berupa unsur dari lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, lingkungan dunia usaha, lingkungan fisik, lingkungan sosial ekonomi dan lain-lain. Faktor eksternal, yaitu kecakapan sosial yang menyangkut soal bagaimana kita menangani suatu hubungan. kecakapan sosial seseorang terdiri atas dua unsur terpenting, yaitu:

1. Pertama, Empati. Ini menyangkut kemampuan untuk memahami orang lain, perspektif orang lain, dan berminat terhadap kepentingan orang lain. Juga kemampuan mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan. Mengatasi keragaman dalam membina pergaulan, mengembangkan orang lain, dan kemampuan membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan, juga tercakup didalamnya.
2. Kedua, Keterampilan sosial. Termasuk dalam hal ini adalah taktik-taktik untuk meyakinkan orang (persuasi), berkomunikasi secara jelas dan meyakinkan, membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok, memulai dan mengelola perubahan, bernegosiasi dan mengatasi silang pendapat, bekerja sama untuk tujuan bersama, dan menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan kepentingan bersama.
3. Kondisi kontekstual
Beberapa faktor kontekstual adalah peranan

pendidikan kewirausahaan dan pengalaman kewirausahaan. Secara teori diyakini bahwa pembekalan pendidikan dan pengalaman kewirausahaan pada seseorang sejak usia dini dapat meningkatkan potensi seseorang untuk menjadi wirausahawan. Selain pendidikan dan pengalaman kewirausahaan, dukungan pihak akademik (*academic support*), *social support* dan dukungan lingkungan usaha juga diduga merupakan faktor kontekstual yang berpengaruh terhadap niat kewirausahaan.

BIMBINGAN KARIR



A. Definisi Bimbingan Karir

Untuk mendapatkan gambaran yang cukup memadai tentang pengertian bimbingan karir, sebelumnya penulis menyinggung apakah yang dimaksud dengan karir itu sebenarnya, Menurut Donald E. Super dalam bukunya Dewa Ketut Sukardi, berpendapat bahwa yang dimaksud karir adalah *the sequence of occupation, jobs, and positions occupied during the course of a person's working life*.

Karir adalah sebagai suatu rangkaian pekerjaan-pekerjaan, jabatan-jabatan dan kedudukan yang mengarah pada kehidupan dalam dunia kerja. Karir merupakan suatu rangkaian dari suatu pekerjaan, jabatan dan posisi yang dilakukan seumur hidup, dan nampaknya sangat bermanfaat untuk kehidupan.⁴⁵ Senada dengan hal itu, Daniel T. Sciarra berpendapat *Career is the totality of work one does in his or her lifetime* (Karir adalah totalitas kerja yang dilakukan seseorang

⁴⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir Di Sekolah-sekolah* (Jakarta: GI, 1989), hlm.17

dalam seumur hidupnya).⁴⁶

Secara umum, perspektif karir tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua bagian, yaitu karir yang identik dengan pekerjaan dan karir dalam konteks *life span*. Pertama, karir yang identik dengan pekerjaan mengisyaratkan bahwa sesuatu dikatakan karir jika memenuhi kriteria-kriteria berikut: a) keterlibatan individu dalam menjalankan pekerjaannya, b) pandangan individu yang melihat pekerjaan sebagai sumber kepuasan yang bersifat non-ekonomis, c) persiapan pendidikan atau pelatihan dalam memperoleh dan menjalankan pekerjaan, d) komitmen untuk menjalankan pekerjaan, e) dedikasi yang tinggi terhadap apa yang dikerjakan, f) keuntungan finansial, g) kesejahteraan personal yang membawa kebermaknaan hidup.⁴⁷

Kedua, dalam konteks *life span*, karir dimaknai sebagai perjalanan individu yang bermakna. Karir dalam arti demikian ini adalah terkait pada *work* atau kerja adalah *expenditure of effort disigned to effect some change, however slight, in some province of civilization* (Karir diberikan pengertian sebagai segala usaha yang direncanakan untuk menghasilkan beberapa perubahan, walaupun hanya terbatas dalam daerah peradaban tertentu).⁴⁸

Sedangkan bimbingan mempunyai pengertian yang luas, yaitu:

⁴⁶ Daniel T. Sciarra, *School Counseling* (Singapore: Thomson Learning, 2004), hlm. 102

⁴⁷ Uman Suherman, *Konseling Karir Sepanjang Rentang Kehidupan* (Bandung: UPI Press), hlm. 29-30

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 33

1. Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan
2. Bimbingan merupakan bantuan bagi individu
3. Bimbingan bertujuan mengembangkan potensi secara optimal
4. Bimbingan dilakukan oleh tenaga ahli.

Sehingga bimbingan karir yang dimaksud oleh penulis disini, ditinjau dari fungsi dan peranannya. Bimbingan karir ialah bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, dalam memilih lapangan pekerjaan atau jabatan/profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan itu, dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki.⁴⁹ Sedangkan bimbingan karir menurut Daniel T. Sciarra adalah: ⁵⁰ Bimbingan karir lebih menitikberatkan kepada perencanaan kehidupan, yang terlebih dahulu haruslah mempertimbangkan potensi-potensi diri yang dimilikinya serta lingkungan sekitar agar mereka memperoleh dan memiliki pandangan yang cukup luas dari pengaruh terhadap berbagai peranan positif yang layak dilaksanakannya dalam masyarakat. Menurut pengertian Donald E. Super bimbingan karir memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya:⁵¹

⁴⁹ Wingkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), hlm. 114

⁵⁰ Daniel T. Sciarra, *School Counseling...*, hlm. 103

⁵¹ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah* (Jakarta: CV. Ghalia Indonesia, 1984), hlm.21-22

1. Bimbingan karir adalah merupakan suatu proses yang bertujuan membantu individu menumbuhkan gambaran dirinya.
2. Bimbingan karir adalah suatu bantuan layanan untuk membantu individu menumbuhkan dan menerima peranan yang dilakukannya dalam dunia kerja.
3. Bimbingan karir suatu bentuk layanan bimbingan yang bertujuan membantu individu memperoleh kesempatan untuk mencoba dan memilih pekerjaan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
4. Bimbingan karir ialah suatu bentuk layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu memperoleh gambaran dirinya dalam dunia kerja.

B. Tujuan Bimbingan Karir

Tujuan bimbingan karir yang dijelaskan oleh Depdikbud, Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan Karir yang dikutip oleh Bimo Walgito adalah:⁵²

1. Dapat memahami dan menilai dirinya sendiri (*self concept*), terutama yang berkaitan dengan potensi yang ada dalam dirinya, mengenai kemampuan, minat, bakat, sikap, cita-citanya.
2. Menyadari dan memahami nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan yang ada dalam masyarakat.
3. Mengetahui berbagai jenis pekerjaan yang

⁵² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling: Studi & Karir* (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 195

berhubungan dengan potensi yang ada dalam dirinya, mengetahui jenis-jenis pendidikan dan latihan yang diperlukan bagi suatu bidang tertentu, memahami hubungan usaha dirinya yang sekarang dengan masa depannya.

4. Menemukan hambatan-hambatan yang mungkin timbul yang disebabkan oleh dirinya sendiri dan faktor lingkungan, serta mencari jalan untuk dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut
5. Para siswa dapat meningkatkan keterampilan berfikir dan merencanakan masa depannya serta menemukan karir dan kehidupannya yang serasi
6. Siswa dapat menguasai keterampilan dasar yang penting dalam pekerjaan terutama kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, berprasangka dan sebagainya.

C. Prinsip Bimbingan Karir

Dewa Ketut Sukardi berpendapat ada beberapa prinsip-prinsip bimbingan karir, diantaranya:⁵³

1. Pemilihan karir lebih merupakan suatu proses dari pada suatu peristiwa.
2. Pemilihan dan penyesuaian karir dimulai dengan pengetahuan tentang diri.
3. Bimbingan karir haruslah merupakan suatu perkembangan konsep tentang diri sendiri

⁵³ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan karir di sekolah-sekola...*, hlm 23

4. Bimbingan karir membantu pemahaman dunia kerja dan pekerjaan dalam masyarakat
5. Dalam bimbingan karir termasuk pula pemberian informasi, keterangan-keterangan mengenai latihan atau pendidikan yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pola tingkah laku yang diperlukan untuk suatu pekerjaan.
6. Bimbingan karir adalah merupakan suatu kegiatan bantuan layanan bimbingan yang dilaksanakan oleh pembimbing dalam memberikan berbagai bentuk ransangan, perencanaan karir, membuat keputusan dan penyesuaian diri.

D. Paket Bimbingan Karir

Paket-paket bimbingan karir yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka realisasi bimbingan karir terdiri atas 5 paket, yaitu:⁵⁴

Paket I: Paket pemahaman diri, dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami siapa sebenarnya dirinya. Para peserta didik diharapkan dapat mengetahui dan memahami potensi, kemampuan, minat, bakat dan cita-cita. Paket I terdiri dari 1) pengantar pemahaman diri, 2) bakat, potensi dan kemampuan, 3) cita-cita/gaya hidup dan 4) sikap.

Paket II: Paket mengenai nilai-nilai. Dengan paket ini peserta didik diharapkan dapat mengetahui serta memahami

⁵⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 200

nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan juga nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, paket ini meliputi 1) nilai kehidupan, 2) saling mengenal dengan orang lain, 3) pertentangan nilai-nilai diri dengan orang lain, 4) pertentangan nilai-nilai diri dengan orang lain, 5) nilai-nilai yang bertentangan dengan kelompok atau masyarakat, dan 6) bertindak atas nilai-nilai sendiri.

Paket III: Paket yang berkaitan dengan pemahaman lingkungan. Dengan paket ini peserta didik diharapkan dapat mengetahui serta memahami keadaan lingkungan. Dengan memahami lingkungan peserta didik akan lebih tepat dalam mengambil langkah. Paket ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan 1) informasi pendidikan, 2) kekayaan daerah dan pengembangannya dan 3) informasi jabatan.

Paket IV: Paket yang berhubungan dengan hambatan dan mengatasi hambatan. Dengan paket ini peserta didik akan mengetahui dan memahami berbagai hambatan dalam mencapai tujuan, dan setelah mengetahui hambatan itu ia akan mencapai tujuan, dan setelah mengetahui hambatan itu ia akan mencoba cara pemecahan atas hambatan yang ada. Paket ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan 1) faktor pribadi, 2) faktor lingkungan, 3) manusia dan hambatan, dan 4) cara-cara mengatasi hambatan.

Paket V: Paket yang berkaitan dengan merencanakan masa depan. Setelah peserta didik memahami apa yang ada dalam dirinya, bagaimana keadaan dirinya, memahami nilai-nilai yang ada baik dalam diri maupun yang ada dalam

masyarakat, memahami lingkungan, baik mengenai informasi terkait pendidikan maupun pekerjaan, dan juga memahami hambatan-hambatan yang ada, baik yang ada dalam diri maupun lingkungan, maka pada paket V peserta didik diharapkan mampu merencanakan masa depannya. Kreteria dalam paket ini mencakup 1) menyusun informasi diri, 2) mengelola informasi diri, 3) mempertimbangkan alternatif, 4) keputusan dan rencana dan 5) merencanakan masa depan.

Dillard, menjelaskan bahwa terdapat langkah-langkah yang diperlukan dalam perencanaan karir, yaitu sebagai berikut:

1. Individu harus mengenali bakat, perencanaan karir dapat dimulai dengan analisis bakat atau kemampuan yang tidak berkembang dan bakat atau kemampuan yang alami. Dengan adanya analisis ini, individu akan memiliki kesadaran tentang kekuatan dan kelemahan mental dan fisiknya, sehingga pemahaman yang dimilikinya ini memungkinkan untuk menjadi dasar dalam meramalkan sukses yang akan dicapai dalam karirnya kelak.
2. Individu perlu memperhatikan minat, minat perlu diperhatikan di dalam perencanaan karir. Individu yang mampu mengidentifikasi karir yang diminatinya cenderung memiliki perencanaan karir yang matang.
3. Individu perlu memperhatikan nilai-nilai, Individu akan mengalami kepuasan bila karir yang dijalannya sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Oleh karena

itu, individu seharusnya mengidentifikasi nilai-nilai yang dianutnya dalam kaitannya dengan karir tertentu yang akan dipilihnya.

4. Individu perlu memperhatikan kepribadiannya, kesesuaian antara kepribadian dan karir yang dipilihnya merupakan suatu hal yang penting dalam perencanaan karir. Kesesuaian ini sangat penting Karena kepribadian dapat membuat perbedaan antara kesuksesan yang dicapai dalam karir tertentu oleh individu yang satu dengan individu lainnya.
5. Individu perlu memperhatikan kesempatan karir, tidak semua kesempatan karir sesuai dengan potensi diri. Individu seharusnya belajar mengenai pekerjaan yang potensial sesuai dengan kemampuannya, dalam perencanaan karir, individu dapat menyesuaikan dan mengembangkan kesempatan karir yang sesuai dengan kemampuannya.
6. Individu perlu memperhatikan penampilan karir, penampilan idir individu seharusnya dapat konsisten dnegan perilaku dan harapan dalam karir. Pemahaman tentang standar atau kriteria karir akan membantu individu mempertahankan pekerjaannya.
7. Individu perlu mamperhatikan gaya hidupnya, keberhasilan dalam perencanaan karir tergantung pada cara individu mengintegrasikan gaya hidupnya dengan pilihan karir yang terbuka baginya.

E. Pendidikan, Bimbingan Layanannya

1. Pendidikan Karir

Bagi manusia muda, pendidikan di sekolah akhirnya akan bermuara pada suatu jabatan yang diharapkan akan bermakna bagi dirinya sendiri juga bagi masyarakat. Kenyataan ini dapat diantisipasi dengan mempersiapkan orang muda melalui usaha-usaha pendidikan yang mengindahkan anti “kerja” dalam kehidupan manusia dan krkhususan dari perkembangan karier. Usaha-usaha ini diwujudkan dalam apa yang disebut *pendidikan karier* atau *pendidikan jabatan* .

Dalam bukunya *Career Education: From Concept to Reality* Bruce Reinthart dalam W.S Winkel mendeskripsikan *Career Education* sebagai usaha dalam lingkungan pendidikan di sekolah dan masyarakat luas untuk membantu semua individu untuk selama seluruh kehidupannya untuk mencapai tujuan-tujuan sagai berikut:⁵⁵

1. Mengetahui berbagai jenis jabatan yang terbuka baginya dan sekaligus bermakna serta memuaskan, dan menghayati semua nilai yang diamali oleh masyarakat yang berorientasi pada kerja.
2. Menjadi mampu untuk mengambil keputusan rasional sehubungan dengan tujuan-tujuan yang ingin ciperjuangkan dalam bidang kegiat vakosional.
3. Melaksanakan keputusan tadi secara nyata dalam bentuk mengintegrasikan semua nilai yang

⁵⁵ W.S Winkel & M.M Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2012 hlm. 670

terkandung dalam kerja, serta semua sikap yang dituntut dalam kerja dalam keseluruhan gaya hidupnya.

Program-program pendidikan karier di berbagai jenjang pendidikan di sekolah mencakup segala usaha yang mendampingi orang muda mengeksplorasi beraneka kelompok jabatan, memahami berbagai tuntutan yang harus dipenuhi dan keseluruhan pergeseran yang berlangsung dipasar kerja, memperoleh kemahiran-kenahiran intelektual, pengetahuan, sikap, dan keterampilan umum serta khusus yang diperlukan untuk memulai bergerak dipasar kerja dan merencanakan perencanaan bagi perkembangan masadepannya sendiri (*career planning*). Sebagai hasil dari proses pendidikan karier di sekolah ini, peserta didik masing-masing jenjang pendidikan sekolah diharapkan akan⁵⁶:

1. Memiliki bakal akademik, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan fluktuasi perubahan dalam masyarakat.
2. Mempunyai tatacara bekerja yang baik, dan tepat dalam melakukan apasaja (*good, work, bahits*).
3. Berpegang pada nilai-nilai yang mendorong mereka mau bekerja keras.
4. Menguasai cara yang tepat untuk mengambil keputusan tentang jabatan dan melamar pekerjaan di pasar kerja.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 671

5. Memiliki keterampilan umum serta memungkinkan untuk mengikuti program latihan lebih luas dan mendalam dalam lingkungan jabatan kelak (*trainable*).
6. Dan sudah mengambil keputusan, berdasarkan pertimbangan matang terhadap data dan fakta tentang diri sendiri serta penawaran kesempatan memperoleh pendidikan tambahan, sebelum memasuki lingkungan suatu jabatan.

Terdapat salah satu model program pendidikan karier yang mengikuti pola *School Based Comprehensive Career Education Model* adalah *The Comprehensive Career Education Model* yang disponsori oleh *The Centre For Educational And Vocational Guidance* pada *Ohio State University*. Model ini mengandung delapan komponen dasar yang dijabarkan dalam program-program untuk masing-masing tingkatan kelas dari taman kanak-kanak sampai dengan sekolah menengah tingkat atas, adapun delapan komponen itu adalah⁵⁷:

1. Pemahaman diri
2. Kesadaran jabatan
3. Kesadaran tentang sikap dan nilai sehubungan dengan partisipasi dalam dunia kerja.
4. Kesadaran tentang kaitan antara dunia ekonomi dan dunia kerja.
5. Kesadaran tentang bekal kemahiran intelektual dan bekal keterampilan motorik yang diperlukan untuk

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 173

- dapat memangku suatu jabatan.
6. Cara berpikir dan bertindak yang tepat untuk dapat mengambil suatu keputusan dalam rangka perencanaan masadepan.
 7. Cara bertindak yang tepat bila akan mencari lowongan kerja dan memasukan lamaran.
 8. Kesadaran tentang kaitan antara berbagai program bidang studi dan aneka kursus, latihan dengan peringkat kualifikasi yang harus dimiliki yang dapat memenuhi tuntutan-tuntutan jabatan.

2. Bimbingan Karier dan Pendidikan Karier

Menurut konsep pendidikan karier, bimbingan karier merupakan bagian integral dari keseluruhan program pendidikan karier, seluruh kegiatan bimbingan karier melengkapi usaha-usaha pendidikan karier yang lain, terutama pendidikan karier yang disalurkan melalui pengajaran yang sesuai dengan pola *School based comprehensive career education modal*, dengan demikian *bimbingan karier* atau *bimbingan jabatan*, harus sama-sama berorientasi pada pendampingan proses perkembangan karier manusia muda. Bimbingan karier dimasukan kepada kerangka umum pendidikan karier, yang terakhir ini berfungsi dalam rangka perkembangan karier. Untuk itu pula program harus memenuhi syarat sebagai berikut⁵⁸:

1. Berpusat pada siswa, yang mengandung tuntutan

⁵⁸ *Ibid.*,

memberikan serangkaian pengalaman yang dibutuhkan oleh siswa untuk meningkatkan perkembangan karier mereka.

2. Berorientasi pada lingkungan sosial, ekonomi, budaya yang mengelilingi para siswa, dengan mengindahkan bahwa lingkungan itu akan mengalami berbagai perubahan yang mempunyai dampak terhadap perkembangan karier orang muda.
3. Terarahkan kearah perkembangan seperangkat kemampuan peserta didik yang mereka butuhkan untuk dapat merencanakan masadepannya dalam mengimplementasikan rencana itu dalam rentetan tindakan nyata. Program bimbingan karier yang sesuai dengan *school based comprehensip career education model* meliputi kegiatan-kegiatan yang mengandung pelayanan khusus dijenjang pendidikan dasar dalam *penyadaran karier*, dijenjang pendidikan menengah pertama dalam *eksplorasi karier*, dan dijenjang pendidikan menengah atas dalam *persiapan karier*. Pelayanan khusus ini menyangkut bagian-bagian tertentu dalam keagaan komponen dasar menurut model *comprehensip career education model*, yaitu semua bagian yang kurang mendapat perhatian selama pengajaran disuatu kelas. Dalam rangka mengajarkan dikelas perhatian utama yang diberikan pada informasi tentang dunia kerja dan persyaratan kualifikasi yang harus dimiliki untuk

dapat berpartisipasi dalam dunia kerja. Namun, pengelolaan informasi itu dan pembentukan nilai serta sikap yang serasi lebih sulit dicapai tanpa dilengkapi rangkaian kegiatan bimbingan, baik secara kelompok atau individual.

Berdasarkan *comprehensive career education model* telah dikembangkan suatu matriks bimbingan (*guidance matrix*), yang memuat tema-tema pendidikan karier yang lebih cocok memasukan kepedalam pengajaran dan lebih sesuai dengan kegiatan pelengkap bimbingan karier secara kelompok. Sebagai contoh⁵⁹:

| | |
|----------------|---|
| Tema | : minat, kemampuan dan prestasi |
| Komponen dasar | : pemahaman diri |
| Tujuan umum | : siswa akan mengerti antara hubungan dan minat, kemampuan, prestasi dengan realisasi rencana masadepan. |
| Tujuan khusus | : siswa akan mampu membedakan antara minat, kemampuan dan prestasi yang telah dicapai |
| Evaluasi | : siswa dapat menunjukkan unsur minatnya, kemampuannya dan prestasinya yang nyata dalam program kegiatan akademik selama semester yang berlalu. |

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 674

Dalam matriks bimbingan tersebut tampak juga orientasi khusus yang mendasari pelayanan bimbingan diberbagai jenjang pendidikan sekolah, yaitu penyadaran karier dijenjang pendidikan dasar, eksplorasi karier dijenjang pendidikan menengah pertama, dan persiapan karier di jenjangan pendidikan menengah atas. Siswa sekolah dasar dibantu mengenali dunia kerja dan dirinya sendiri serta menyadari pentingnya kerelaan untuk bekerjasama dan bertindak secara bertanggung jawab. Tentu saja pengenalan dan penyadaran ini diusahakan secara gradual, dari yang sederhana ke yang lebih kompleks.

Siswa sekolah menengah pertama dibantuk untuk mengenal dunia kerja dan dirinya sendiri secara lebih luas dan lebih mendalam, menyadari pentingnya perencanaan masadepan dan memikirkan kaitan antara diri sendiri dan dunia kerja, serta memahami kaitan antara rasa tanggung jawab dalam bekerja dengan memajukan masyarakat dan era pembangunan. Misalnya pengenalan dunia kerja lebih diarahkan kepada pengakuan diversifikasi dalam beraneka ragam jabatan, yang masing-masing menuntut peringkat kualifikasi manusiawi tertentu; informasi tentang penggolongan variasi jabatan (klasifikasi jabatan) dan aneka tugas yang melekat pada suatu jabatan tertentu dapat disalurkan melalui bidang pengajaran.

Siswa menengah atas dibantu unuk lebih megenal dunia kerja dan dirinya sendiri dalam kaitan satu sama lain, sejauh mereka cendrung untuk memilih bidang atau golongan

jabatan tertentu dan memulai memandang dirinya sebagai calon pemegang jabatan yang harus memiliki konstelasi kualifikasi tertentu, dibantu untuk berefleksi atas gaya hidup (*life style*) dalam berbagai dimensi yang didambakan bagi dirinya sendiri yang erat berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang menjadi pegangan dalam hidup, dibantu untuk menyadari berbagai faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap perkembangan karier serta mengidentifikasikan semua faktor ini dalam dirinya sendiri, dalam keluarganya dan dalam masyarakat; dibantu untuk menghubungkan dengan aneka faktor itu satu sama lain sehingga mampu membuat pilihan karier secara bijaksana dan bertanggung jawab (*decision making skills*) serta dibantu untuk mengimplementasikan pilihannya dalam suatu rencana persiapan jangka waktu pendek dan panjang.

3. Layanan bimbingan “Penempatan”

Dalam layanan bimbingan karier tentu memiliki tujuan tersendiri, maka dalam pembahasan ini adapun yang menjadi tujuan layanan bimbingan karier adalah supaya siswa dan mahasiswa mampu menempatkan diri dalam program studi akademik dan lingkup kegiatan non akademik, yang menunjang perkembangannya dan semakin merealisasikan rencana masa depannya, atau melibatkan diri dalam lingkup suatu jabatan yang diharapkan cocok baginya dan memberikan kepuasan kepadanya. Sebenarnya konsep penempatan sebagai komponen bimbingan telah mengalami perkembangan dari pengertian “bantuan kepada orang muda dalam memasuki

jalur studi atau bidang pekerjaan” sampai pengertian yang dipegang dewasa ini yaitu bantuan dalam menetapkan tujuan-tujuan dan membuat pilihan-pilihan yang berkaitan dengan perencanaan dalam hal studi akademik, dan persiapan latihan jabatan, selain perencanaan bantuan itu juga menyangkut realisasi dan implementasi dari seluruh rencana yang dibuat.

4. Perencanaan

Perencanaan yang matang menuntut pemikiran tentang segala tujuan yang hendak dicapai dalam jangka waktu panjang (*long-rang-goals*). Dan semua tujuan yang hendak dicapai dalam jangka waktu pendek (*short-range-goals*). Secara ideal, tujuan yang terakhir ini menjadi tujuan intermedier yang semakin mendekati orang pada tujuan jangka waktu panjang. Yang termasuk dalam jangka waktu panjang adalah misalnya gaya hidup (*life style*) yang ingin dicapai, dan nilai-nilai kehidupan (*values*) yang ingin direalisasikan dalam hidup. Yang termasuk dalam tujuan waktu jangka pendek adalah, misalnya diploma atau sertifikat yang ingin diperoleh dalam rangka mempersiapkan diri memegang jabatan tertentu dikelak kemudian hari.

Kegunaan dari perencanaan yang matang adalah meminimalkan kemungkinan dibuat kesalahan yang berat dalam memilih diantara alternatif-alternatif yang tersedia. Seandainya orang muda hanya memikirkan suatu tujuan jangka waktu pendek tanpa yang jelas menghubungkan tujuan-tujuan itu dengan suatu tujuan jangka waktu panjang. Terdapat kemungkinan bahwa suatu tujuan jangka waktu

pendek yang telah tercapai akhirnya ternyata tidak selaras dengan tujuan jangka waktu yang panjang yang pada suatu waktu ditetapkan juga.

Oleh karena itu konsep di institusi pendidikan harus membantu orang muda dalam menetapkan bagi dirinya baik tujuan untuk jangka waktu panjang atau jangka waktu pendek. Namun, kematangan dalam perencanaan juga tergantung dari corak pendidikan yang diterima dalam keluarga. Ada anak yang sudah sejak umur muda ditanami keinginan untuk belajar memperoleh pendidikan sekolah yang setepat mungkin ini akan tampak pula pada pemikirannya tentang jabatan dimasa depan. Adapun hasil dari perencanaan adalah keputusan tentang sesuatu yang dipilih secara sadar, biasanya dari antara sejumlah alternatif yang dapat dipilih. Pilihan-pilihan yang harus dibuat akan lain disekolah lanjutan tingkat pertama, lain disekolah lanjutan tingkat atas dan lain lagi di jenjang pendidikan tingkat tinggi.

Kunci bagi perencanaan yang matang dan keputusan yang bijaksana terletak dalam pengelolaan informasi tentang diri sendiri dan tentang lingkungan hidupnya. Dengan kata lain hanyalah orang muda yang memiliki informasi yang relevan dan menafsirkan maknanya bagi dirinya sendiri, dapat membuat pilihan-pilihan yang dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, konselor sekolah harus membantu orang muda memperoleh dan menafsirkan informasi yang relevan. Baik melalui kegiatan bimbingan karier dalam bentuk kelompok maupun melalui kegiatan bimbingan dalam bentuk

pelayanan individu (*konseling karier*).

Program kegiatan bimbingan yang berkaitan dengan perencanaan dapat terlaksana dalam rangka bimbingan karier yang diberikan secara kelompok, dapat juga terlaksana dalam rangka bimbingan karier yang diberikan secara individual, khususnya wawancara konseling karier. Suatu program bimbingan karier secara kelompok yang direncanakan dan dikelola dengan baik akan membantu orang muda dalam mengatasi berbagai masalah yang timbul sehubungan dengan kelanjutan studi dan persiapan diri untuk memegang suatu jabatan dikemudian hari; bahkan disekolah menengah mungkin mengurangi jumlah siswa yang akan menghadap konselor sekolah untuk wawancara konseling karier karena sejumlah persoalan yang timbul sudah dapat mereka atasi sendiri.⁶⁰

5. Tindak lanjut dan studi survai

Baik tindak lanjut (*follow up*) maupun *studi survai* (*folow up studies*) merupakan kegiatan bimbingan yang dilakukan sesudah siswa dan mahasiswa memasuki jalur program akademik, program persiapan prajabatan atau jabatan tertentu. Pada *tindak lanjut* konselor berwawancara dengan seseorang yang menghadap untuk membicarakan suatu masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pilihan yang telah dibuatnya. Masalah itu dapat berupa kesulitan menyesuaikan diri atau kesulitan menghadapi kegagalan. Dalam kedua kasus itu harus dapat dilihat apa yang menyebabkan kesulitan

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 688

itu. Kesulitan menyesuaikan diri mungkin disebabkan cara belajar yang keliru, pembagian waktu yang kurang tepat, kurang pengertian tentang ciri-ciri lingkungan yang baru, kurang luwes dalam pergaulan dengan rekan/ teman dan sebagainya. Kesulitan dalam menghadapi kegagalan mungkin disebabkan telah terjadi salah pilih, sehingga dibutuhkan reorientasi sampai pilihan lama barangkali ditinggalkan dan dibuat pilihan baru. Namun, perlu dipertimbangkan baik-baik apa konsekuensinya yang timbul kalau pilihan lama ditinggalkan dan konseli berputar haluan. Kadang-kadang konsekuensi-konsekuensi dianggap terlalu berat sehingga konseli memutuskan untuk berjalan terus dan berusaha sebaik mungkin (*make the best of it*).

Mengadakan studi survai merupakan kegiatan riset dengan tujuan memperoleh data tentang mereka yang sudah tamat di institusi pendidikan tertentu tentang mereka yang melanjutkan di perguruan tinggi dan mereka yang sudah terjun ke dunia kerja. Data yang diperoleh memerikan gambaran tentang penyebaran para lulusan sekolah lanjutan tingkat atas diantara fakultas-fakultas perguruan tinggi negeri dan swasta; tentang penyebaran para tamatan dalam melanjutkan studi atau dalam bekerja; dan tentang kelebihan dan kekurangan program bimbingan karier menurut pendapat para lulusan yang dahulu mengalami program itu sewaktu masih menjadi siswa atau mahasiswa.

Data mengenai penyebaran para lulusan dari masing-masing program studi di SMA diantara fakultas-fakultas

diperguruan tinggi dapat membantu siswa yang belum tamat untuk memprakirakan besar kecilnya kemungkinan diterima difakultas yang ingin dipilih. Demikian pula para mahasiswa di berbagai fakultas dapata memperkirakan besar kecilnya kemungkinan diterima dalam jabatan tertentu. Data ini bersama ungkapan pengalaman dan pandangan, dicari dengan mengedarkan suatu angket diantara para tamatan, atau menyerahkan suatu format kepada wisudawan-wisudawati dengan permintaan untuk diisi dan dikembalikan beberapa bulan kemudian. Namun, dari pengalaman banyak tenaga bimbingan yang tengah mengambil inisiatif untuk mengadakan studi survai dan merencanakan dengan baik, ternyata studi survai itu sulit jalan karena beraneka kendala yang sukar diatasi, misalnya perpindahan alamat tidak diberitahukan, jumlah angket yang dikembalikan hanya sedikit, dan format kosong yang dibagikan waktu wisuda tidak ditanggapi sebagaimana diharapkan. Oleh kerena itu, perlu dipikirkan bagaimana caranya memperoleh jaminan bahwa tamatan akan berpartisipasi sepenuhnya dalam studi survai ini.

F. Teori Perkembangan Karir

1. Teori Perkembangan Jabatan Menurut Donald E. Super

Teori rentang hidup (*life span*) dari Donald E. Super menitikberatkan pada proses perkembangan karir, yang berfokus pada pertumbuhan dan arah dari sejumlah persoalan karir individu sepanjang rentang hidupnya. Super

mengasumsikan perkembangan karir merupakan peranan individu dalam dunia yang mereka tempati. Disamping itu pula Super pun menjelaskan bahwa peranan individu mencakup pengaruh dari hasil belajar, layanan kelompok, peluang kerja, dan keluarga bagi perkembangan karier sepanjang hidup.

Teori Super mengemukakan teorinya tentang pemilihan karir sebagai implementasi dari konsep diri. Menurut teori Super berkaitan dengan pemilihan karir adalah sebagai berikut:⁶¹

- a. Individu itu mempunyai kualifikasi atau kewenangan untuk banyak bidang pekerjaan
- b. Setiap bidang pekerjaan menuntut pola karakteristik kecakapan dan ciri-ciri pribadi
- c. Meskipun konsep diri individu dan situasi sosial berubah, proses pemilihan tetap berlangsung sejalan dengan pertumbuhan, mulai dari tahap eksplorasi, pemantapan, pemeliharaan dan penurunan.
- d. Pola-pola karir (tingkat, urutan, dan durasi pekerjaan) berkaitan dengan tingkat sosio-ekonomi orang tua, kecakapan, kepribadian, dan kesempatan.
- e. Perkembangan karir sebagai implementasi konsep merupakan hasil interaksi antara pembawaan, faktor fisik, kesempatan, peran-peran tertentu, dan dukungan dari teman sebaya dan orang yang memiliki kelebihan.

⁶¹ Uman Suherman, *Konseling Karir Sepanjang Rentang Kehidupan.....*, hlm.45

- f. Keterpaduan antara variabel individu dan lingkungan, antara konsep dan tantangan realitas dibuat melalui kesempatan bermain peranan dan fantasi tantangan, konseling, sekolah atau pekerjaan.
- g. Kepuasan tergantung pada kesempatan memperoleh kepuasan kebutuhan pribadi dan situasi kerja yang memberikan kesempatan peran.

Grand Theory perkembangan karir adalah yang dikemukakan oleh Super dalam konsep *life-stages*. Super meringkas konsep *life Stages* ke dalam 12 proposisi perkembangan karir berikut:⁶²

- a. Individu berbeda dalam kemampuan-kemampuan, minat-minat dan kepribadian-kepribadiannya
- b. Dengan sifat-sifat yang berbeda, individu mempunyai kewenangan untuk melakukan sejumlah pekerjaan.
- c. Masing-masing pekerjaan menuntut pola khas kemampuan, minat dan sifatsifat kepribadian.
- d. Preferensi dan kompetensi vokasional dapat berubah sesuai dengan situasi kehidupan
- e. Proses perubahan dapat dirangkum dalam suatu rangkaian tahap kehidupan.
- f. Sifat dan pola karir ditentukan oleh taraf sosioekonomik, kemampuan mental, dan kesempatan yang terbuka dan karakteristik kepribadian individu.
- g. Perkembangan karir adalah fungsi dari kematangan

⁶² *Ibid.*, hlm. 47

biologis dan realitas perkembangan dan implementasi konsep diri.

- h. Faktor yang banyak menentukan dalam perkembangan karir adalah perkembangan dan implementasi konsep diri.
- i. Proses pemilihan karir merupakan hasil perpaduan antara faktor individual dan faktor sosial, serta antara konsep diri dan kenyataan.
- j. Keputusan karir tergantung pada dimana individu menemukan jalan keluar yang memadai bagi kemampuan, minat, sifat kepribadian dan nilai.
- k. Taraf kepuasan yang individu peroleh dari pekerjaan sebanding dengan tingkat dimana mereka telah sanggup mengimplementasikan ke dalam dirinya.
- l. Pekerjaan dan okupasi menyediakan suatu fokus untuk organisasi kepribadian baik pria maupun wanita.

Berdasarkan 12 proposisi tersebut, Super membagi tahap perkembangan karir menjadi lima tahapan, sebagai berikut:⁶³

- a. Tahap Pertumbuhan (*Growth*): 0 – 14 tahun

Adanya pertumbuhan fisik dan psikologis. Pada tahap ini individu mulai membentuk sikap dan mekanisme tingkah laku yang kemudian akan menjadi penting dalam konsep dirinya. Bersamaan dengan itu, pengalaman memberikan latar belakang pengetahuan

⁶³ *Ibid.*, hlm. 48-50

tentang dunia kerja yang akhirnya digunakan dalam pilihan pekerjaan mulai yang tentatif sampai dengan final.

b. Tahap Eksplorasi (*Exploratory*): 15 – 24 tahun

Dimulai sejak individu menyadari bahwa pekerjaan merupakan suatu aspek dari kehidupan manusia. Pada awal masa ini atau masa fantasi, individu menyatakan pilihan pekerjaan sering kali tidak realistis dan sering erat kaitannya dengan kehidupan permainannya.

c. Tahap Pembentukan (*Establishment*): 25 – 44 tahun

Berkaitan dengan pengalaman seseorang pada saat mulai bekerja. Pada masa ini individu dengan cara mencoba-coba ingin membuktikan apakah pilihan dan keputusan pekerjaan yang dibuat pada masa eksplorasi benar atau tidak. Sebagian masa ini adalah masa *try-out*. Individu mungkin menerima pekerjaan dengan perasaan pasti bahwa ia akan mengganti pekerjaan jika merasa tidak cocok. Apabila ternyata individu mendapat pengalaman yang positif atau keuntungan dari suatu pekerjaan, pilihannya menjadi mantap, dan dia akan memasukkan pilihan pekerjaan itu sebagai aspek dari konsep dirinya serta kesempatan terbaik untuk mendapatkan kepuasan kerja.

4) Tahap Pemeliharaan (*Maintenance*): 45 – 64 tahun

Individu berusaha untuk meneruskan atau

memelihara situasi pekerjaan. Pekerjaan yang dilakukan dan konsep diri (*self-concept*) mempunyai hubungan yang erat. Keduanya terjalin oleh proses perubahan dan penyesuaian yang kontinyu. Pada intinya individu berkepentingan untuk melanjutkan aspek-aspek pekerjaan yang memberikan kepuasan, dan merubah atau memperbaiki aspek-aspek pekerjaan yang tidak menyenangkan, tetapi tidak sampai individu itu meninggalkan pekerjaan tersebut untuk berganti dengan pekerjaan yang lain.

- e. Tahap Kemunduran (*Decline*): di atas 65 tahun
Tahap menjelang berhenti bekerja (*preretirement*). Pada tahap ini perhatian individu dipusatkan pada usaha bagaimana hasil karyanya dapat memenuhi persyaratan out-put atau hasil yang minimal sekalipun. Individu lebih memperhatikan usaha mempertahankan prestasi kerja daripada upaya meningkatkan prestasi kerjanya.

Kelima tahap ini dipandang sebagai acuan bagi munculnya sikap-sikap dan perilaku yang menyangkut keterlibatan dalam suatu jabatan, yang tampak dalam tugas-tugas perkembangan vokasional (*vocational developmental tasks*).

2. Teori *Trait and Factor*

Teori *Trait and Factor* dikembangkan berdasarkan sumbangan beberapa ahli perkembangan karir seperti

Frank Person, E.G Willamsom, D.G.Patterson, J.G.Darley, dan Miller yang bergabung dalam kelompok “Minnesota”. Dalam asesmen *trait* ini, Parson mengajukan bahwa untuk memilih karir, seorang individu idealnya harus memiliki:⁶⁴

- a. Pengertian yang jelas mengenal diri sendiri, sikap, minat, ambisi, batasan sumber dan akibatnya.
- b. Pengetahuan akan syarat-syarat dari kondisi sukses, keuangan dan kerugian, kompensasi, kesempatan, dan harapan masa depan pada jenis pekerjaan yang berbeda-beda
- c. Pemikiran yang nyata mengenal hubungan-hubungan antara dua kelompok atau fakta-fakta ini.

Pada dasarnya teori *trait and factor* menyatakan bahwa pemilihan karir individu sangat ditentukan oleh kesesuaian kemampuan, minat, prestasi, nilai-nilai dan kepribadian. Pandangan yang luas dari teori *trait and factor* menunjukkan bagaimana ke semua itu dapat digunakan untuk mengkonseptualisasikan perkembangan karir. Parson mengkarakteristikan tahap-tahap karir berikut ini:

- a. Pemahaman diri, sikap, minat, kemampuan, minat, ambisi, sumber daya dan penyebabnya.”
- b. Memperoleh Pengetahuan dari syarat dan kondisi kesuksesan, keuntungan dan ketidakuntungan, kompensasi, kesempatan dan prospek dalam jalur karir yang berbeda

⁶⁴ Uman Suherman, *Konseling Karir Sepanjang Rentang Kehidupan.....*, hlm. 72

- c. Mengintegrasikan informasi tentang diri dan dunia kerja

3. Teori Kepribadian dari Holland

Teori Tipologi Karir Holland Mengenai Prilaku Vokasional merupakan penting membangun keterkaitan atau kecocokan antara tipe kepribadian individu dan pemilihan karir tertentu. Dengan kata lain, terdapat elaborasi antara inherensi kebutuhan dalam proses pemilihan karir dengan lingkungan, tipe kepribadian dan tingkah laku individu. Manrihu berpendapat bahwa ada empat asumsi yang merupakan jantung teori Holland, yaitu :⁶⁵

- a. Kebanyakan orang dapat dikategorikan sebagai salah satu dari enam tipe: Realistik, Investigatif, Artistik, Sosial, Giat (suka berusaha), dan Konvensional.
- b. Ada enam jenis lingkungan : Realistik, Investigatif, Artistik, Sosial, Giat (suka berusaha), dan Konvensional.
- c. Orang menyelidiki lingkungan-lingkungan yang akan membiarkan atau memungkinkannya untuk melatih keterampilan-keterampilan dan kemampuan-kemampuannya, mengekspresikan sikap-sikap dan nilai-nilainya, dan menerima masalah-masalah serta peranan-peranan yang sesuai.
- d. Perilaku seseorang ditentukan oleh interaksi antara kepribadiannya dan ciri-ciri lingkungannya.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 73

Perkembangan tipe-tipe kepribadian adalah hasil dari interaksi-interaksi faktor-faktor bawaan dan lingkungan dan interaksi-interaksi ini membawa kepada preferensi-preferensi untuk jenis-jenis aktivitas-aktivitas khusus, yang pada gilirannya mengarahkan individu kepada tipe-tipe perilaku-perilaku tertentu yang rangkumannya adalah sebagai berikut: ⁶⁶

- a. Tipe *Realistik* yang preferensinya pada aktivitas-aktivitas yang memerlukan manipulasi eksplisit, teratur, atau sistematis terhadap obyek-obyek, alat-alat, mesin-mesin, dan binatang-binatang. Tidak menyukai aktivitas-aktivitas pemberian bantuan atau pendidikan. Preferensi-preferensi membawa kepada pengembangan kompetensi-kompetensi dalam bekerja dengan benda-benda, binatang-binatang, alat-alat dan perlengkapan teknik, dan mengabaikan kompetensi-kompetensi sosial dan pendidikan. Menganggap diri baik dalam kemampuan mekanikal dan atletik dan tidak cakap dalam keterampilan-keterampilan sosial hubungan-hubungan insani. Menilai tinggi benda-benda nyata, seperti : uang dan kekuasaan. Ciri-ciri khususnya adalah praktikalitas, stabilitas, konformitas. Mungkin lebih menyukai keterampilan-keterampilan dan okupasi-okupasi teknik.
- b. Tipe *Investigatif* memiliki preferensi untuk

⁶⁶ Uman Suherman, *Konseling Karir Sepanjang Rentang Kehidupan.....*, hlm. 74

aktivitas-aktivitas yang memerlukan penyelidikan observasional, simbolik, sistematis, dan kreatif terhadap fenomena fisik, biologis, dan kultural agar dapat memahami dan mengontrol fenomena tersebut, dan tidak menyukai aktivitas-aktivitas persuasif, sosial, dan repetitif. Contoh-contoh dari okupasi-okupasi yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan tipe-tipe investigatif adalah ahli kimia dan ahli fisika.

- c. Tipe *Artistik* lebih menyukai aktivitas-aktivitas yang ambigu, bebas, dan tidak tersistematisasi untuk menciptakan produk-produk artistik, seperti lukisan, drama, karangan. Tidak menyukai aktivitas-aktivitas yang sistematis, teratur, dan rutin. Kompetensi-kompetensi dalam upaya-upaya artistik dikembangkan dan keterampilan-keterampilan yang rutin, sistematis, klerikal diabaikan. Memandang diri sebagai ekspresif, murni, independen, dan memiliki kemampuan-kemampuan artistik. Beberapa ciri khususnya adalah emosional, imajinatif, impulsif, dan murni. Okupasi-okupasi artistik biasanya adalah lukisan, karangan, akting, dan seni pahat.
- d. Tipe *Sosial* lebih menyukai aktivitas-aktivitas yang melibatkan orang-orang lain dengan penekanan pada membantu, mengajar, atau menyediakan bantuan. Tidak menyukai aktivitas-aktivitas rutin dan sistematis yang melibatkan obyek-obyek dan materi-materi. Kompetensi-kompetensi sosial cenderung

dikembangkan, dan hal-hal yang bersifat manual & teknik diabaikan. Menganggap diri kompeten dalam membantu dan mengajar orang lain serta menilai tinggi aktivitas-aktivitas hubungan-hubungan sosial. Beberapa ciri khususnya adalah kerja sama, bersahabat, persuasif, dan bijaksana. Okupasi-okupasi sosial mencakup pekerjaan-pekerjaan seperti mengajar, konseling, dan pekerjaan kesejahteraan sosial.

- e. Tipe *Enterprising* lebih menyukai aktivitas-aktivitas yang melibatkan manipulasi terhadap orang-orang lain untuk perolehan ekonomik atau tujuan-tujuan organisasi. Tidak menyukai aktivitas-aktivitas yang sistematis, abstrak, dan ilmiah. Kompetensi-kompetensi kepemimpinan, persuasif dan yang bersifat supervisi dikembangkan, dan yang ilmiah diabaikan. Memandang diri sebagai agresif, populer, percaya diri, dan memiliki kemampuan memimpin. Keberhasilan politik dan ekonomik dinilai tinggi. Ciri-ciri khasnya adalah ambisi, dominasi, optimisme, dan sosiabilitas.
- f. Tipe *Konvensional* lebih menyukai aktivitas-aktivitas yang memerlukan manipulasi data yang eksplisit, teratur, dan sistematis guna memberikan kontribusi kepada tujuan-tujuan organisasi. Tidak menyukai aktivitas-aktivitas yang tidak pasti, bebas dan tidak sistematis. Kompetensi-kompetensi dikembangkan

dalam bidang-bidang klerikal, komputasional, dan sistem usaha. Aktivitas-aktivitas artistik dan semacamnya diabaikan. Memandang diri sebagai teratur, mudah menyesuaikan diri, dan memiliki keterampilan-keterampilan klerikal dan numerikal. Beberapa ciri khasnya adalah efisiensi, keteraturan, praktikalitas, dan kontrol diri. Okupasi-okupasi yang sesuai adalah bankir, penaksir harga, ahli pajak, dan pemegang buku.

4. Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial dikenalkan oleh Albert Bandura, yang mana konsep dari teori ini menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman dan evaluasi. Menurut Bandura, orang belajar melalui pengalaman langsung atau pengamatan (mencontoh model). Orang belajar dari apa yang dibaca, dengar, dan lihat di media, dan juga dari orang lain dan lingkungannya. Albert Bandura mengemukakan bahwa seorang individu belajar banyak tentang perilaku melalui peniruan/modeling, bahkan tanpa adanya penguat (*reinforcement*) sekalipun yang diterimanya. Proses belajar semacam ini disebut “*observational learning*” atau pembelajaran melalui pengamatan.

Albert Bandura mengemukakan bahwa teori pembelajaran sosial membahas tentang 1) Bagaimana perilaku kita dipengaruhi oleh lingkungan melalui penguat (*reinforcement*) dan *observational learning*, 2) Cara pandang dan cara pikir yang kita miliki terhadap informasi, 3) Begitu pula sebaliknya,

bagaimana perilaku kita mempengaruhi lingkungan kita dan menciptakan penguat (*reinforcement*) dan *observational opportunity*.

Pendekatan belajar sosial terhadap perkembangan karir menekankan pada pentingnya perilaku dan kognisi dalam membuat keputusan karir. Lebih lanjut disebutkan bahwa pembuatan keputusan karir individu dipengaruhi oleh lingkungan (proses pembelajaran sosial) terutama dari orang lain yang berarti signifikan. Dengan kata lain, bahwa dalam mengambil keputusan karir individu maka apa yang diamatinya itu dapat direalisasikan menjadi sebuah perilaku. Kombinasi antara hereditas, lingkungan, sejarah atau pengalaman belajar dan pendekatan keterampilan atau keahlian adalah hal yang patut diperhatikan dalam pembuatan keputusan karir.

G. Karir Remaja

1. Karakteristik Perkembangan Remaja

Istilah remaja (*adolecense*) diartikan sebagai sesuatu yang “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”, secara luas mencakup proses kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Ini berarti pada usia remaja (12-20 tahun,WHO) seseorang mulai menjalani suatu proses pendewasaan dini.

Berdasarkan perspektif biososial remaja adalah masa “*strom and drang*” yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa. Terjadinya

pertumbuhan fisik, masa transisi, dan perubahan fisik tersebut menentukan pengalaman sosialnya.

Menurut Hurlock ada beberapa karakteristik yang menggambarkan kekhasan kehidupan remaja, antar lain sebagai berikut:⁶⁷

- a. Masa remaja sebagai periode yang dinilai penting, artinya ini adalah masa dimana seseorang dapat menentukan bagaimana kehidupan dewasanya kelak.
- b. Masa remaja merupakan periode peralihan, yang dimaksud peralihan disini adalah adalah transisi antara masa anak menuju dewasa, dalam arti pada masa ini seseorang akan mengalami sebuah penyesuaian baru baik dalam sikap maupun perilaku yang cukup “dilematis”.
- c. Masa remaja juga merupakan periode perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan dalam sikap, perilaku maupun secara fisik.
- d. Masa remaja pun digambarkan sebagai periode pencarian identitas. Proses ini sangat mempengaruhi perilaku remaja, karena dalam prosesnya remaja berusaha memunculkan diri lewat usaha-usahanya berperilaku agar diterima oleh lingkungannya.
- e. Masa remaja juga merupakan periode yang tidak realistis
- f. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

⁶⁷ Hurlock, “*Psikologi Perkembangan*”, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 209

Sedangkan perkembangan karir remaja dijelaskan oleh Super yang sudah dijelaskan point ke 6 bimbingan karir, bahwa tahapan karir menjadi lima tahapan, yaitu 1) tahap pertumbuhan (*growth*), 2) tahap eksplorasi (*exploration*), 3) tahap pendirian (*establislument*), 4) tahap pemeliharaan (*maintenance*), dan 5) tahap kemunduran (*decline*). Menurut pendapat tersebut, maka tahap perkembangan karir remaja berada pada tahap eksplorasi (*exploration*).

Berdasarkan uraian tersebut, karakteristik perkembangan karir remaja sesuai dengan karakteristik perkembangan pada tahap eksplorasi (usia 15-24 tahun). Tahap eksplorasi ditandai dengan mulai melakukan penelaahan diri (*self examination*), mencoba membagi berbagai peranan serta melakukan penjelajahan pekerjaan baik di sekolah, pada waktu senggang maupun melalui sistem magang. Level eksplorasi meliputi tiga sub tahapan berikut:⁶⁸

a. Sub tahap tentatif (usia 1-17 tahun)

Tahap ini dikarakteristikan dengan mulai dipertimbangkannya aspek-aspek kebutuhan, minat, kapasitas, nilai-nilai dan kesempatan secara menyeluruh. Pilihan pada masa tentatif ini mulai diusahakan untuk keluar dari fantasi, baik melalui diskusi, bekerja, maupun aktifitas lainnya.

b. Sub tahap transisi (usia 18-21 tahun)

Tahap ini dikarakteristikan dengan menonjolnya pertimbangan yang lebih realitis untuk memasuki

⁶⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir Di Sekolah-sekolah...*, hlm.118

dunia kerja atau latihan profesional serta berusaha mengimplementasikan konsep dirinya.

- c. Sub tahap mencoba dengan sedikit komitmen (usia 22-24 tahun)

Sub tahap mencoba dengan sedikit komitmen dikarakteristikan dengan ditemukannya lahan atau lapangan pekerjaan yang dipandang cocok serta mencobanya sebagai sesuatu yang sangat potensial.

Pendapat lain mengenai karakteristik perkembangan karir dikemukakan oleh Murro & Kottman, tujuan pengembangan karir para siswa remaja adalah mengembangkan kesadaran diri dan untuk mulai eksplorasi dan orientasi karir yang lebih formal. Secara rinci, program perlu menekankan membantu para siswa dengan penilaian tentang keserasian pribadi mereka, kemampuan, dan minat sebelum memutuskan pada atas eksplorasi dan orientasi karir. Para siswa perlu dipandu dalam memperoleh informasi karir dalam hubungan dengan penilaian pribadi mereka.⁶⁹

2. Kematangan Karir Di Jenjang Pendidikan

Indikator-indikator pencapaian kematangan karir di masing-masing jenjang pendidikan

- a. Jenjang pendidikan sekolah dasar/ sederajat

Tugas-tugas perkembangan karir anak sekolah dasar. Anak sekolah dasar merupakan tahapan perkembangan menuju masa remaja awal sehingga tugas perkembangan

⁶⁹ Uman Suherman, *Konseling Karir Sepanjang Rentang Kehidupan...*, hlm. 115

seyogyanya mampu dilalui dengan baik. Pada tahap perkembangan (*growth*) pada usia 11-12 tahun yang ditandai dengan tumbuhnya rasa senang sebagai determinan utama dari aspirasi dan aktivitas. Dan pada usia 13-14 tahun yang ditandai dengan pertimbangan bertambahnya bobot kemampuan, persyaratan dan latihan karir. Havighust (Hurlock) mengemukakan tugas-tugas perkembangan yang hendak dicapai oleh anak sekolah dasar, sebagai berikut:

- 1) Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum
- 2) Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh
- 3) Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya
- 4) Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat
- 5) Mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung
- 6) Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
- 7) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tata tingkatan nilai.
- 8) Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga
- 9) Mencapai kebebasan pribadi

Indikator-Indikator Kematangan Karir Anak Sekolah Dasar

- 1) Pentingnya pengetahuan konsep diri yang positif tentang perkembangan karir.
- 2) Keterampilan berinteraksi dengan orang lain.
- 3) Kesadaran pentingnya perkembangan emosi dan fisik pembuatan keputusan karir.
- 4) Kesadaran pentingnya pencapaian prestasi untuk mendapatkan kesempatan karir.
- 5) Kesadaran hubungan antara pekerjaan dan belajar.
- 6) Keterampilan untuk memahami dan menggunakan informasi karir.
- 7) Kesadaran hubungan antara tanggung jawab personal, kebiasaan bekerja yang baik dari kesempatan karir.
- 8) Kesadaran bagaimana karir berhubungan dengan fungsi dan kebutuhan di masyarakat.
- 9) Memahami bagaimana cara mengambil keputusan dan memilih alternatif berdasarkan pendidikan dan tujuan karir.
- 10) Kesadaran hubungan antara peran dalam kehidupan dan karir.
- 11) Kesadaran tentang perbedaan pekerjaan dan perubahan peran laki-laki dan perempuan.

12) Kesadaran terhadap proses perencanaan.

Indikator kematangan karir jenjang pendidikan sekolah menengah

Kematangan karir didefinisikan sebagai kesesuaian antara perilaku karir individu dengan perilaku karir yang diharapkan pada usia tertentu disetiap tahap. Pada usia 15-24 tahun mengalami tahap eksplorasi karir yaitu mulai melakukan penelaahan diri, mencoba berbagai peranan, serta melakukan penjelajahan pekerjaan ataupun melalui sistem magang. Indikator-indikator kematangan karir sebagai berikut:

1) Aspek perencanaan karir

Aspek ini meliputi indikator-indikator berikut a) mempelajari informasi karir, b) membicarakan karir dengan orang dewasa, c) mengikuti pendidikan tambahan (kursus) untuk menambah pengetahuan tentang keputusan karir, d) berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, e) mengikuti pelatihan-pelatihan berkaitan dengan pekerjaan yang diinginkan, f) mengetahui kondisi pekerjaan yang diinginkan, g) mengetahui persyaratan pendidikan untuk pekerjaan yang diinginkan, h) dapat merencanakan apa yang harus dilakukan setelah tamat sekolah, i) mengetahui cara dan kesempatan memasuki dunia kerja yang diinginkan dan, j) mampu mengatur waktu luang secara efektif.

2) Aspek eksplorasi karir

Eksplorasi karir didefinisikan sebagai keinginan individu untuk mengeksplorasi atau melakukan pencarian informasi terhadap sumber-sumber dalam informasi karir. Dalam aspek ini terdapat indikator-indikator berikut a) berusaha untuk menggali dan mencari informasi karir dari berbagai sumber. b) memiliki pengetahuan tentang potensi diri seperti minat, bakat, intelegensi dll. c) memiliki cukup banyak tentang informasi karir

3) Pengetahuan tentang membuat keputusan karir

Dalam aspek ini terdapat beberapa indikator berikut a) mengetahui cara membuat keputusan karir, b) mengetahui langkah membuat keputusan karir, terutama penyusunan rencana karir. c) mempelajari cara orang lain dalam membuat keputusan karir, d) menggunakan pengetahuan dan pemikiran dalam membuat keputusan karir

4) Pengetahuan tentang dunia kerja

Menurut Super konsep ini memiliki 2 komponen dasar yaitu a) berhubungan dengan tugas perkembangan ketika individu harus mengetahui minat dan kemampuan dirinya, mengetahui cara orang lain mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaannya, dan mengetahui alasan orang lain ketika berganti pekerjaan. b) konsep yang berkaitan dengan pengetahuan tentang tugas pekerjaan dalam

satu vokasional dan perilaku dalam bekerja

Aspek pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai. Dalam aspek ini terdapat indikator berikut a) memahami tugas dari pekerjaan yang diinginkan. b) mengetahui sarana yang dibutuhkan dari pekerjaan yang diinginkan. c) mengetahui persyaratan fisik dan psikologis dari pekerjaan tersebut, d) mengetahui minat dan alasan yang tepat dalam memilih pekerjaan

5) Aspek realisme keputusan karir

Realisme keputusan karir yaitu perbandingan antara kemampuan individu dengan pilihan pekerjaan secara realitis. Dalam aspek ini terdiri dari beberapa indikator yaitu a) memiliki pemahaman yang baik tentang kekuatan dan kelemahan diri berhubungan dengan pilihan karir. b) mampu melihat faktor yang akan mendukung atau menghambat karir. c) mampu memilih salah satu alternatif pekerjaan dari berbagai ragam pekerjaan. d) dan dapat mengembangkan kebiasaan belajar dan bekerja secara efektif

6) Orientasi karir

Orientasi karir yaitu sebagai skor total dari a) sikap terhadap karir terdiri dari perencanaan dan eksplorasi karir, b) keterampilan membuat keputusan karir terdiri dari kemampuan dalam menggunakan pengetahuan dan pemikiran dalam membuat keputusan karir, c) informasi dunia kerja terdiri dari

memiliki informasi tentang pekerjaan dan informasi tentang orang lain dalam dunia kerjanya.

3. Faktor Perkembangan Karir

Perkembangan karir pada setiap individu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Faktor internal atau yang bersumber dari individu⁷⁰
 - 1) Kemampuan intelegensi, Secara luas diakui adanya suatu perbedaan kecepatan dan kesempurnaan individu dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapinya, sehingga hal itu memperkuat asumsi bahwa kemampuan intelegensi itu memang ada dan berbeda-beda pada setiap orang, diamana orang yang memiliki taraf intelegensi yang lebih tinggi lebih cepat untuk memecahkan permasalahan yang sama bila dibandingkan dengan orang yang memiliki taraf intelijensi yang lebih rendah. Perbedaan intelijensi itu bukanlah terletak pada kualitas intelegensi itu sendiri, tetapi pada tarafnya.
 - 2) Bakat, bakat merupakan suatu kondisi, suatu kualitas yang dimiliki individu yang memungkinkan individu itu untuk berkembang

⁷⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir Di Sekolah-sekolah* (Jakarta: GI, 1989), hlm. 34

pada masa mendatang. Untuk itulah kiranya perlu sedini mungkin bakat-bakat yang dimiliki seseorang atau anak-anak diketahui dalam rangka memberikan bimbingan belajar yang paling sesuai dengan bakatnya dan lebih lanjut dalam memprediksi bidang kerja dan karir pada siswa.

- 3) Minat, minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai prestasi dalam suatu pekerjaan, jabatan atau karir.
- 4) Sikap, sikap ialah suatu kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Dengan pengertian lain sikap adalah merupakan suatu kecenderungan yang relatif stabil yang dimiliki individu dalam mereaksi terhadap dirinya sendiri, orang lain, atau situasi tertentu. Reaksi positif dari individu terhadap suatu pekerjaan atau karir merupakan suatu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan untuk mencapai prestasi.
- 5) Kepribadian, kepribadian diartikan sebagai suatu organisasi yang dinamis di dalam individu

dari sistem-sistem psikofisik yang menentukan penyesuaianpenyesuaian yang unik terhadap lingkungannya. Terbentuknya pola kepribadian seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni: faktor bawaan (fisik dan psikis), faktor pengalaman awal dalam keluarga, dan faktor-faktor pengalaman dalam kehidupan seterusnya. Faktor kepribadian ini memiliki peranan yang berpengaruh bagi seseorang dalam menentukan arah pilih karirnya.

- 6) Nilai, nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Dimana nilai bagi manusia digunakan sebagai patokan dalam melakukan tindakan. Dengan demikian faktor nilai memiliki pengaruh yang penting bagi individu dalam menentukan pola arah pilih jabatan.
- 7) Hobi dan kegemaran, hobi adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan individu karena kegiatan tersebut merupakan kegemarannya atau kesenangannya. Dengan hobi yang dimilikinya seseorang memilih pekerjaan yang sesuai sudah barang tentu berpengaruh terhadap prestasi kerja yang dijabatnya.
- 8) Prestasi, penguasaan terhadap materi pelajaran dalam pendidikan yang sedang ditekuninya oleh individu berpengaruh terhadap arah pilih jabatan

dikemudian hari.

- 9) Keterampilan, keterampilan yang dapat pula diartikan cakup atau cekatan dalam mengerjakan sesuatu. Dengan pengertian lain keterampilan ialah penguasaan individu terhadap suatu perbuatan.
- 10) Penggunaan waktu luang, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar jam pelajaran di sekolah digunakan untuk menunjang hobinya atau untuk rekreasi.
- 11) Aspirasi dan pengetahuan sekolah atau pendidikan sambungan, aspirasi dengan pendidikan sambungan yang diinginkan yang berkaitan dengan perwujudan dari cita-citanya. Pendidikan mana yang memungkinkan mereka memperoleh keterampilan, pengetahuan dalam rangka menyiapkan diri memasuki dunia kerja.
- 12) Pengalaman kerja, pengalaman kerja yang pernah dialami siswa pada waktu duduk di sekolah atau di luar sekolah.
- 13) Pengetahuan tentang dunia kerja, pengetahuan yang sementara ini dimiliki anak, termasuk dunia kerja, persyaratan, kualifikasi, jabatan struktural, promosi jabatan, gaji yang diterima, hak dan kewajiban, tempat pekerjaan itu berada, dll.
- 14) Kemampuan dan keterbatasan fisik dan

penampilan lahiriah, Kemampuan fisik misalnya termasuk badan yang kekar, tinggi dan tampan, badan yang kurus, pendek dan cebol, tahan dengan panas, takut dengan orang ramai, penampilan yang semrawut, berbicara yang meledak-ledak, angker dan kasar.

15) Masalah dan keterbatasan pribadi, masalah atau probelma dari aspek diri sendiri ialah selalu ada kecenderungan yang bertentangan apabila menghadapi masalah.

b. Faktor eksternal ⁷¹

- 1) Masyarakat, Lingkungan sosial budaya dimana orang muda dibesarkan, lingkungan ini luas sekali dan berpengaruh besar terhadap pandangan dalam banyak hal yang dipegang teguh oleh setiap keluarga, yang pada gilirannya menanamkannya pada anak-anak. Pandangan/keyakinan ini mencakup gambaran tentang luhur rendahnya aneka jenis pekerjaan, peranan pria dan wanita dalam kehidupan masyarakat dan cocok tidaknya jabatan tertentu untuk pria dan wanita.
- 2) Keadaan ekonomi negara atau daerah, laju pertumbuhan ekonomi yang lambat atau cepat, stratifikasi masyarakat dalam golongan sosial-ekonomi tinggi, tengah dan rendah, serta

⁷¹ Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan...*, hlm. 645

diverifikasi masyarakat atas kelompok-kelompok yang terbuka atau tertutup bagi anggota dari kelompok yang lain. Semua itu berpengaruh terhadap terciptanya suatu bidang pekerjaan baru dan terhadap terbuka atau tertutupnya kesempatan kerja bagi orang muda.

- 3) Status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orangtua, tinggi dan rendahnya pendapatan orangtua, jabatan ayah atau ibu, daerah tempat tinggal dan suku bangsa. Anak-anak berpartisipasi dalam status sosial-ekonomi keluarganya. Status ini ikut menentukan tingkat pendidikan sekolah yang dimungkinkan yang sesuai dengan status sosial tertentu.
- 4) Pengaruh dari seluruh anggota keluarga besar dan keluarga inti
- 5) Pendidikan sekolah, pandangan dan sikap yang dikomunikasikan kepada anak didik oleh staf petugas bimbingan dan tenaga pengajar mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam bekerja, tinggi rendahnya status sosial jabatan-jabatan, dan kecocokan jabatan tertentu untuk anak laki-laki atau anak perempuan.
- 6) Pergaulan dengan teman sebaya, beraneka pandangan dan variasi harapan tentang masa depan yang terungkap dalam pergaulan sehari-hari.

- 7) Tuntutan yang melekat pada masing-masing jabatan dan pada setiap program studi dan latihan.

H. Bimbingan Karir dan Perilaku Kewirausahaan

Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 menjelaskan bahwasannya pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. dengan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pernyataan ini mengandung maksud bahwa pendidikan merupakan proses yang memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya secara utuh, dalam arti memiliki (1) fisik yang sehat, bugar dan fungsional (2) kemampuan intelektual yang cerdas, (3) emosi yang stabil, (4) kemampuan sosiabilitas yang lentur dan komunikatif, dan (5) kesadaran religiusitas yang mantap.⁷²

Selanjutnya pemerintah melalui Menteri Pendidikan Nasional juga mengeluarkan Peraturan Menteri (PERMEN) No.22 taun 2006 tentang Standar Isi, Bab II butir A,B,C dan D mengenai struktur kurikulum yang memasukan materi pengembangan diri. Pengembangan diri merupakan kegiatan

⁷² Syamsu Yusuf, "Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah", (Bandung: Rizqi Press, 2009), hlm. 115

pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan karakter kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir. Pengembangan diri yang dilakukan dalam bentuk kegiatan pengembangan kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi sekolah/madrasah. Pengembangan diri secara khusus bertujuan menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan: bakat, minat, kreativitas, kompetensi, dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah, dan kemandirian.

Salah Satu Standar kompetensi kemandirian peserta didik adalah mencapai aspek perkembangan perilaku kewirausahaan (kemandirian Perilaku Ekonomis). Hal ini merupakan salah satu lahan pekerjaan para stakeholder dalam pengembangan diri dalam bidang karir yaitu menumbuhkan dan mengembangkan perilaku kewirausahaan. Dengan kata lain perlu adanya bimbingan dalam bidang karir peserta didik.

Bimbingan karir adalah proses bantuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karir.

Bimbingan karir dalam menumbuhkan perilaku kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya, bimbingan karir dalam menumbuhkan perilaku kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Bimbingan karir dalam menumbuhkan perilaku kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan yang dapat merealisasikan bimbingan karir dalam menumbuhkan perilaku kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program bimbingan karir dalam menumbuhkan perilaku kewirausahaan di sekolah dapat diinternalisasikan melalui berbagai aspek.



PESANTREN ENTREPRENEUR DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Pesantren sebagai “institusi budaya” yang lahir atas prakarsa dan inisiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom, sejak awal berdirinya merupakan potensi strategis yang ada di tengah kehidupan sosial masyarakat. Sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat seperti ekonomi, sosial, dan politik.

Potensi yang dimiliki Pesantren yaitu potensi pendidikan dan potensi pengembangan masyarakat. Potensi dan peran pesantren mempunyai nilai yang cukup strategis dan signifikan dalam memberikan sumbangsih dan perannya bagi peningkatan keswadayaan, kemandirian dan partisipasi masyarakat. Dalam konteks pengembangan ekonomi umat, pesantren disamping sebagai *agent of sosial change*, sekaligus sebagai pelopor kebangkitan ekonomi umat.

Potensi ekonomi yang melekat pada pondok pesantren salah satunya adalah santri, atau murid/siswa. Analisis potensi

diri ini harus dipahami, bahwa santri mempunyai potensi/bakat bawaan, dan bakat bawaan inilah yang seharusnya selalu dipupuk dan dikembangkan. Karena itulah, ada baiknya bila dalam pondok pesantren diterapkan penelusuran potensi/bakat dan minat santri kemudian dibina dan dilatih. Selain itu, santri tidak hanya dilatih dari aspek mental, tetapi juga sosial dan ekonomi. Jiwa dan semangat kewirausahaan yang dapat mendasari kemandirian santri. Karena itulah pendidikan kewirausahaan penting dikembangkan di pondok pesantren.⁷³

Lain halnya dengan potensi pendidikan dalam pesantren yang sedang mengalami pengembangan. Pesantren dapat dikatakan kalah bersaing dalam menawarkan suatu model pendidikan kompetitif yang mampu melahirkan output (santri) yang memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu sekaligus skill sehingga dapat menjadi bekal terjun ke dalam kehidupan sosial yang terus mengalami percepatan perubahan akibat modernisasi yang ditopang kecanggihan sains dan teknologi. Sehingga perlunya program bimbingan santri dalam rangka membantu para santri untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi, yang tidak dapat diselesaikan guru/ustadz/ustadzah.

Program bimbingan di Pesantren merupakan penunjang dari program pendidikan di pesantren. Dalam keadaan tertentu bimbingan dipergunakan sebagai metode atau alat untuk mencapai tujuan program pendidikan di pesantren.

⁷³ A. Khalim, Rr. Suhartini, M, Choirul Arif dan A. Sunarto, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 226

jadi posisi program bimbingan dalam kerangka program pendidikan di pesantren dapat diidentifikasi dalam bidang pembinaan santri atau bidang “*pupil personel work*” .

Salah satu program bimbingan yang diperlukan di pesantren adalah bimbingan karir. Bimbingan karir di pesantren dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan yang berlangsung secara terus menerus dalam rangka pemilihan dan penyesuaian pekerjaan para santri yang dimulai dari pengetahuan dan pemahaman tentang diri (kemampuan, bakat, minat, dan karakteristik lainnya), perkembangan diri (*self concept*) dan pemahaman dunia kerja yang memungkinkan dimasuki para santri (sesuai karakteristik yang dimiliki). Disamping hal-hal diatas, bimbingan karir juga memperkenalkan berbagai hambatan yang mungkin dihadapinya dalam mencapai keberhasilan dalam pekerjaan sesuai dengan pilihan yang telah di buat tersebut.⁷⁴

Dari potensi yang dimiliki Pesantren yaitu potensi pendidikan dan potensi pengembangan masyarakat dapat digabungkan, transformasi pengembangan model pendidikan yang juga dapat mengembangkan perekonomian masyarakat. Dengan salah satu jalannya dengan mendidik santri dengan berwirausaha. Pondok pesantren menerapkan penelusuran potensi/bakat dan minat santri kemudian dibina dan dilatih.

⁷⁴ Mastuki, Sigit Muryono dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hlm. 127

PERILAKU KEWIRAUSAHAAN SANTRI DI PESANTREN



Tidak dapat dipungkiri Indonesia menghadapi keterbatasan kesempatan kerja dan semakin meningkatnya pengangguran, maka dalam mempersiapkan generasi yang tangguh dan mampu menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks ini, perlu mempersiapkan peserta didik yang terampil dan mandiri. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk mempelajari teorinya saja akan tetapi juga bisa menerapkan dan mempraktekannya. Lebih dari itu sebuah lembaga pendidikan harus lebih menekankan pada pendidikan moral dan dapat membekali peserta didik dengan suatu keahlian atau pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha.

Pesantren Kewirausahaan sebagai lembaga alternatif diharapkan mampu menyiapkan kualitas generasi yang berkepribadian sesuai dengan syariat Islam dengan memiliki

suatu keterampilan atau keahlian. Oleh karena itu, di pondok pesantren, para santri mendapatkan bimbingan dalam mengembangkan karirnya dengan berwirausaha. Santri dibekali dengan berbagai keterampilan dan kesibukan guna masa depan santri dan menghapus *image* masyarakat bahwa santri hanya bisa teori-teori/dalil-dalil saja dalam agama namun tidak bisa mengaplikasikannya.

Pondok Pesantren sebagai lembaga dan wahana pendidikan, akan tetapi ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, mentransfer ilmu-ilmu keislaman, memelihara tradisi keislaman, memproduksi ulama dan menciptakan generasi Islam yang mampu bersaing di era globalisasi. Pondok Pesantren mengajarkan pembelajaran pondok secara klasikal, seharusnya juga membekali santri dengan berbagai keterampilan agar santri mempunyai pandangan luas. Para santri selain belajar kitab kuning mereka juga dibekali beberapa ketrampilan lain yang mampu membuat para santri putra maupun putri selain pandai dalam hal pembelajaran kitab kuning yang ada di pondok pesantren juga santri dibekali beberapa ketrampilan lain.

Lampiran keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995, dicantumkan bahwa wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta

menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Berawal dari pengertian inilah pondok pesantren dapat membentuk santri agar memiliki semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan sehingga dapat mencari atau menciptakan lapangan pekerjaan.

Mengingat pentingnya mental kewirausahaan bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, maka pondok pesantren harus memberikan upaya untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan secara intensif. Salah satunya melalui bimbingan karir. Bimbingan karir berfungsi sebagai pendampingan santri agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik untuk kehidupannya di masa depan.



BIMBINGAN KARIR DAN PERILAKU KEWIRAUSAHAAN

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang guru pembimbing adalah mengelola program bimbingan dan konseling. Menurut Syamsu Yusuf kompetensi itu tertuang pada kemampuan pembimbing dalam mengelola program yaitu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan merancang tindak lanjut atau mendesain perbaikan atau pengembangan program. Langkah-langkah tersebut tertuang pada bimbingan karir dalam menumbuhkan perilaku kewirausahaan santri di Pesantren sebagai berikut:

A. Perencanaan

Karir (*career*) merupakan pekerjaan atau jabatan yang ditekuni dan diyakini sebagai panggilan hidup, yang meresapi seluruh alam pikiran dan perasaan seseorang, serta mewarnai seluruh gaya hidup dari seseorang. Maka dari itu memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang dibandingkan mencari pekerjaan yang sifatnya sementara waktu. Dan

suatu proses yang berjalan terus menerus dan berlangsung sepanjang tahap kehidupan serta mencakup pengalaman-pengalaman rumah tangga sekolah dan masyarakat yang berkaitan dengan konsep diri individu serta implementasinya dalam gaya hidup ketika orang itu hidup senang dan mendapat penghasilan.

Prinsip-prinsip perkembangan manusia pada umumnya sejalan dengan perkembangan karir yang merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hanya manusia, dinamis dan berubah-ubah menuju kearah tingkat kematangan karir. Dalam proses berkelanjutannya tersebut, masing-masing aspek misalnya aspek kemampuan memahami lingkungan, aspek kemampuan mengidentifikasi hambatan-hamabatan yang bersumber dari diri sendiri maupun dari luar dan mengatasi setiap hambatan sehingga menjadi peluang, dan kemampuan merencanakan masa depan secara konkret dalam bentuk pekerjaan yang ditekuni akan menunjukkan perbedaan yang profesional satu sama lainnya.

Perencanaan bimbingan karir dalam membentuk perilaku kewirausahaan santri di Pondok Pesantren tidak lepas dari visi misi, sebaiknya mempunyai visi misi yang baik, seperti membentuk santri beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia dan mandiri. Dalam proses mencapai visi misi dan tujuan tersebut diatas, dituangkan dan diintegrasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran dan keseharian yang ada di pondok, baik berupa kegiatan terprogram maupun kegiatan yang tidak direncanakan sebelumnya. Perencanaan program merupakan

seperangkat kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan. Aktivitas-aktivitas ini meliputi identifikasi kebutuhan santri, perumusan tujuan dan pengembangan komponen program, penyusunan deskripsi kerja, penerapan anggaran dan menyiapkan sarana dan prasarana.

Program *entrepreneur* yang ada di pondok ini mengacu pada salah satu kompetensi yang menjadi rujukan bimbingan konseling yaitu:

1. Santri Memperoleh kesadaran dan pemahaman diri. Dalam hal ini, kesadaran dan pemahaman diri merupakan penilaian dari kelebihan dan kelemahan yang dimiliki santri. Langkah ini penting dalam memberikan penilaian yang realistis tentang dirinya sendiri untuk dipergunakan dalam perencanaan karirnya agar diperoleh arah yang efisien dalam kehidupan.
2. Santri mencapai kepuasan pribadi. Melalui karir yang direncanakan terlebih dahulu oleh santri, diharapkan santri tersebut akan mendapatkan kepuasan pribadi dari karir yang ditekuninya dalam kehidupannya.
3. Efektivitas usaha dan penggunaan waktu. Tujuannya untuk memilih secara sistematis, sehingga menghindarkan santri dari usaha coba-coba, sehingga membentuk dalam penggunaan waktu secara efisien.

Prinsip-prinsip bimbingan yang digunakan dalam menumbuhkan Perilaku kewirausahaan mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai

kewirausahaan sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Prinsip-prinsip pembelajaran kewirausahaan di Pondok Pesantren yaitu:

1. Selalu menjaga nilai-nilai agama. Seorang *entrepreneur* muslim harus selalu menjaga dan menerapkan nilai-nilai akhlaqul karimah dalam berbisnis, seperti: selalu ramah, jujur, amanah, husnudzan, disiplin dan tanggung jawab.
2. Selalu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Orang yang sukses dalam berbisnis adalah mereka yang pandai memanfaatkan waktu dengan baik. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an memperingatkan tentang nilai suatu waktu dan akibat buruknya bila tidak memanfaatkan waktu, tetapi justru umat Islam sering terlena membuang-buang waktu.
3. Menjalin kerjasama dengan pihak lain. Sebagai makhluk sosial manusia perlu menggalang kerjasama untuk mewujudkan tujuan bersama. Kerjasama merupakan penggabungan banyak kekuatan sehingga pekerjaan berat menjadi lebih ringan dan sulit menjadi lebih mudah. Hendaknya pengusaha muslim berfikir bagaimana agar keuntungan dapat dimiliki secara bersama. Kunci awal dalam menjalin kerjasama

adalah aspek kejujuran dan keadilan bagi para pelaku transaksi. Antara sesama rekan berusaha merasa senang, antara majikan dan pekerja merasa senang, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan dan didzalimi. Kerjasama yang berlandaskan iman dan takwa akan melahirkan sikap profesionalisme dan amanah. Dari situlah akan memperkecil peluang kecurangan dan pengkhianatan yang melenceng dari etika berbisnis.

4. Sifat Takwa, Tawakkal, Zikir, dan Syukur. Sifat ini harus dimiliki oleh wirausahawan karena dengan sifat-sifat itu kita akan diberi kemudahan dalam menjalankan setiap usaha yang kita lakukan. Dengan adanya sifat takwa maka kita akan diberi jalan keluar penyelesaian dari suatu masalah dan mendapat rizki yang tidak disangka. Dengan sikap tawakkal, kita akan mengalami kemudahan dalam menjalankan usaha walaupun usaha yang kita jalani memiliki banyak saingan. Dengan bertakwa dan bertawakkal maka kita akan senantiasa berzikir untuk mengingat Allah dan bersyukur sebagai ungkapan terima kasih atas segala kemudahan yang kita terima. Dengan begitu, maka kita akan merasakan tenang dan melaksanakan segala usaha dengan kepala dingin dan tidak stres.
5. Silaturahmi dapat mempererat ikatan kekeluargaan dan memberikan peluang-peluang bisnis baru. Pentingnya silaturahmi ini juga dapat dilihat dari

hadist berikut: "Siapa yang ingin murah rizkinya dan panjang umurnya, maka hendaklah ia mempererat hubungan silaturahmi."(HR. Bukhari)

6. Sholat Dhuha. Dengan adanya solat dhuha yang diyakini secara berkelanjutan akan membawa berkah yang sangat luar biasa dalam segala hajatnya di dunia. Solat dhuha diyakini menjadi kunci utama mengalirnya rizki atau datangnya rizki dari Allah yang tiada terkira dan tiada disangka-sangka.

Prinsip-Prinsip kewirausahaan yang paling penting adalah Berani atau keluar dari Rasa takut akan gagal. makna berani adalah tindakan dimana kita harus bisa mengambil sikap atas peluang-peluang yang muncul dalam hidup ini terutama peluang untuk mendirikan usaha. Disamping itu untuk menjadi wirausahawan kita juga dituntut untuk berfikir optimis atas peluang dan segala usaha yang kita lakukan, karena dengan begitu semangat dan kemauan yang keras juga ketekunan kita akan menciptakan usaha kita yang maju dan terus berkembang. Dan yang terakhir dalam prinsip kewirausahaan adalah membangun Relasi dan *network* dengan sesama wirausahawan karena dengan begitu proses pembelajaran dan pengetahuan akan kewirausahawan kita akan berkembang. Semakin banyaknya *network* atau relasi juga akan menciptakan peluang-peluang kita dalam mengembangkan dan mencapai usaha yang baik.

B. Pelaksanaan

Pelaksanaan bimbingan karir tercerminkan pada semua komponen yang ada di pondok. Diantaranya yaitu kurikulum bimbingan karir (layanan dasar), layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem.

1. Layanan dasar

Layanan Dasar terealisasikan pada komponen-komponen kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren diantaranya yaitu:

- a. Pengintegrasian Nilai-Nilai Kewirausahaan Ke dalam Bahan/ Kitab Ajar Dan Proses Pembelajaran Kitab.

Bahan/ kitab ajar merupakan komponen pendidikan yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pendidikan. Penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan ke dalam bahan ajar baik dalam pemaparan materi, tugas maupun evaluasi. Pendidikan kewirausahaan terintegrasi dalam proses pembelajaran dengan penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran sehingga hasilnya diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, terbentuknya karakter wirausaha dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk

menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan sehingga membentuk perilaku. Langkah pengintegrasian ini bisa dilakukan pada saat menyampaikan materi, melalui metode pembelajaran maupun melalui sistem penilaian. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan dilakukan secara bertahap dengan cara memilih sejumlah nilai pokok sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya. Selanjutnya nilai-nilai pokok tersebut diintegrasikan pada semua mata pelajaran. Dengan demikian setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai pokok tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Nilai-nilai pokok kewirausahaan yang diintegrasikan ke semua mata pelajaran pada langkah awal ada 6 (enam) nilai pokok yaitu: mandiri, kreatif pengambil resiko, kepemimpinan, orientasi pada tindakan dan kerja keras.

Untuk kurikulum, yang namanya pesantren akan mempunyai karakter atau latar belakang yang berbeda-beda, tetapi ada standar pokok yang namanya pesantren, dimana pesantren itu ada pembelajarannya yang harus berkesinambungan, dimana materi pokoknya seperti materi fikih, akidah dan akhlak, itu berpedoman memakai referensi kitab-kitab klasik, dimana karya dari ulama-ulama salaf terdahulu. Terkait dengan karakter pondok

pesantren Ad-Duha ini yang bersifat *entrepreneur*, karena kita juga tidak memiliki waktu standar, cuman sampingan seperti sore hari dan malam hari. Seperti misalnya saya buat seperti bidang akidah tahap awal, menggunakan kitab akidahtul awal, maka saya kasih yang tahap awal atau seperti matan ajrumiyah. Bidang-bidang referensi seperti itu di pesantren kitabnya sudah mempunyai tingkat-tingkat seperti itu. Nanti ada juga jawahirul kalamiah, jadi target awal saya adalah bagaimana anak-anak bisa terjun dimasyarakat dalam bidang keagamaan, itu target minimal seperti itu. Bagaimana anak-anak itu ketika dikampung seperti dalam jamaah mereka sudah siap menjadi imam dengan bacaan yang mantap dengan doa-doa yang mereka wajib hafal, nah seperti ada kematian, minimal mereka sudah siap tampil untuk merawat jenazah. Itu sebagai target standar minimal seperti itu, seperti khutbah-khutbah juga, paling tidak itu menguasai standarnya. Untuk *enterpreneur*, pengennya berjalan seimbang gitu lo mbak. Artinya antara teori dan praktek. Sebagaimana disampaikan oleh para dewan pendiri, bagaimana anak-anak itu mempunyai jiwa kewirausahaan, yang mana nilai-nilai awal, seperti disiplin, sabar, syukur dan tanggung jawab serta ikhlas dihayati, dan disamping setelah itu kita sampaikan ketika akan melakukan sesuatu terkait wirausaha mereka menyadari dasar-dasarnya seperti itu.

Layanan ini diberikan kepada seluruh santri melalui

pembelajaran sore dan malam. Materi disiapkan dan diberikan secara runtut terjadwal, bimbingan karir tertuang pada setiap kegiatan di pondok, diantaranya pada kegiatan pembelajaran sore pondok ada pelajaran akhlak, aqidah, ayat-ayat *entrepreneur*, fiqh, tajwid, nahwu dan bahasa inggris. Dalam beberapa mata pelajaran tersebut penulis menemukan nilai-nilai *entrepreneur* yaitu kreatif, produktif, inovatif, kompetitif, percaya diri, dll. Sedangkan pada kegiatan *entrepreneur* seperti ngaji sorogan sehabis sholat maghrib dan *amalihan* setiap habis sholat ashar dan sholat subuh. Adapun kegiatan sehari-hari terdapat beberapa kegiatan yang dapat melatih kreatifitas anak seperti membatik, seni baca al-Qur'an, seni hadroh dan qosidah.

Strategi layanan dasar yang digunakan bimbingan kelas dan bimbingan kelompok. Bimbingan kelas terlaksana di setiap pembelajaran dan bimbingan kelompok diadakan pada suatu kegiatan *entrepreneur* yang sesuai kelompok tanggung jawab diantaranya tanggung jawab program pemeliharaan ayam, budidaya pisang, dll. Layanan yang digunakan berupa layanan orientasi dan layanan informasi. Layanan orientasi menggambarkan kegiatan pembelajaran di pondok dan pembelajaran di luar pondok, personel pengajar dan pendiri yayasan, jadwal pelajaran, tata tertib, sarana dan prasarana, serta sebagian program-program yang terencana dalam waktu dekat (santri akan di sekolahkan di luar pondok atau di sekolah formal di

sekitar pondok, dan program entrepreneur diantaranya belajar membudidaya pisang, berjualan, dll). Layanan informasi yang ada di pondok pesantren berupa papan bimbingan, buku, televisi dan beberapa layanan lainnya.

b. Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan melalui Kultur Pesantren

Budaya/ kultur Pesantren adalah suasana kehidupan Pesantren dimana santri berinteraksi dengan sesamanya, ustadz dengan ustadz, pendiri pesantren dengan pendiri pesantren, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan kewirausahaan dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan ketua Yayasan, para pengajar, dan pengasuhan ketika berkomunikasi dengan santri dan menggunakan fasilitas pesantren, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, komitmen dan budaya berwirausaha di lingkungan pesantren (seluruh warga pesantren melakukan aktivitas berwirausaha di lingkungan pesantren).

Adapun yang pertama dan paling utama adalah bagaimana anak-anak sebenarnya bisa membangun karakter ketimuran, bagaimana sikap idealnya seorang anak terhadap yang lebih tua, bagaimana tegur sapa terhadap orang yang dilingkungan, anak-anak yang mempunyai seperti itu sudah membanggakanlah gitu, karena seiring perkembangan zaman seperti ini, anak-anak SMP kebawah seperti itu, sisi seperti itu sudah

sangat memprihatinkan keliatan gitu, maka rencana kedepannya ya sedikit demi sedikit nilai-nilai apa itu namanya yah, seperti sopan santun, ramah tamah, itu kita tanamkan bagaimana cara menghormati tamu yang datang, dan lain sebagainya. Seperti yang dipahami orang pada umumnya, kultur timur dan barat gitu, seperti ada karakter ketimuran dan kebaratan. Kalau orang mengatakan kita ini orang timur, seperti *unggah-ungguh* gitu, mungkin orang timur sudah terkontaminasi atau apa itu, jadi faktor globalisasi jadi apaun bisa meng-global, untuk meng-filter hal itu tidak mudah.

c. Layanan Responsif

Pemberian bantuan diberikan kepada santri yang membutuhkan dan mempunyai masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera. Salah satu yang pernah dilakukan di pondok pesantren ini adalah santri putra yang disita gitarnya merengek-rengok untuk dikembalikan dengan alasan tidak ada hiburan, sebagai media pelampiasan. Dan untuk menjawab permohonan itu pengurus mencarikan dalil berupa hadits yang memakruhkan memainkan alat musik yang ditiup, berdawai, dan lain sebagainya. Strategi yang digunakan adalah konseling kelompok untuk santri putra yang suka bermain gitar. Dan contoh lain diantaranya tentang barisan shof, awal mula shof putri berada di belakang tapi karena santri putri sering terlihat mengamati santri putra akhirnya shof berubah bersampingan dan hal

ini diperkuat dengan penjelasan hadist, strategi yang digunakan dengan konseling kelompok. Contoh lain adalah santri yang tidak berangkat sekolah maka adanya pembinaan oleh pengasuh, dan santri yang bermasalah langsung diselesaikan dengan diskusi dan nasehat (konseling individu).

d. Perencanaan Individual

Perencanaan Individual adalah pemberian bantuan kepada santri agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Tujuan layanan perencanaan individual membantu santri agar memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya, mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, karir. santri dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya.

Layanan Perencanaan Individual ditujukan untuk memandu seluruh santri, pelayanan yang diberikan lebih bersifat individual karena didasarkan atas perencanaan, tujuan dan keputusan yang ditentukan oleh masing-masing santri. Melalui pelayanan perencanaan individual, santri diharapkan dapat :

- a. Mempersiapkan diri untuk mengikuti pendidikan

lanjutan, merencanakan karir, dan mengembangkan kemampuan sosial-pribadi, yang didasarkan atas pengetahuan akan dirinya, informasi tentang sekolah, dunia kerja, dan masyarakatnya.

- b. Menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya dalam rangka pencapaian tujuannya.
- c. Mengukur tingkat pencapaian tujuan dirinya.
- d. Mengambil keputusan yang merefleksikan perencanaan dirinya.

Perencanaan individual direalisasikan pada program *entrepreneur* pondok pesantren. Program *entrepreneur* merupakan Pengembangan diri yang dirancang dalam suatu kegiatan pendidikan di luar pembelajaran kitab sebagai bagian integral dari kurikulum pesantren.

Program *entrepreneur* merupakan upaya pembentukan karakter termasuk karakter wirausaha dan kepribadian santri yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir. Program *entrepreneur* yang dilakukan dalam bentuk kegiatan pengembangan kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari santri. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan

dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah, dan kemandirian. Dalam program *entrepreneur*, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari pesantren. Kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren dapat dikategorikan kepada kedua kategori, diantaranya:

1. Kegiatan Jangka Panjang

Kegiatan jangka panjang adalah kegiatan yang membutuhkan waktu yang panjang dalam proses pemeliharannya dan menuai hasil yang belum diperkirakan.

a. Budidaya Pohon Pisang

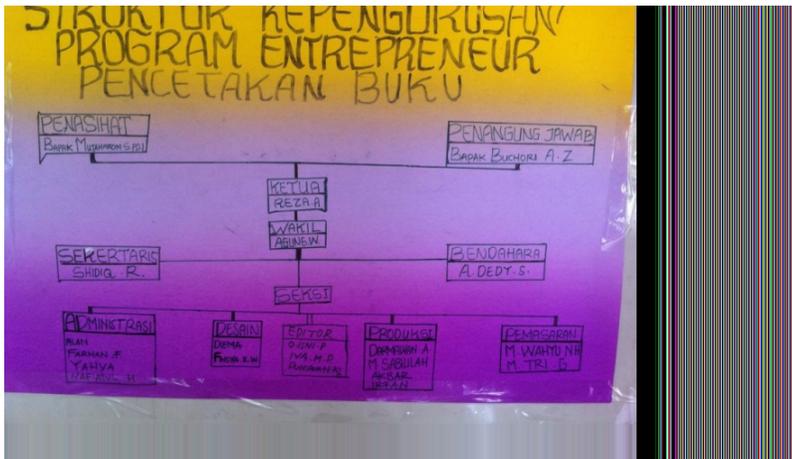
Pisang merupakan buah yang disukai oleh masyarakat Indonesia baik sebagai pencuci mulut maupun masakan olahan. Dengan berbagai kandungan gizi yang terkandung didalamnya serta rasanya yang manis menjadikan pisang sebagai buah yang bernilai gizi tinggi, lezat namun terjangkau sehingga begitu merakyat bagi warga Indonesia dan ini sangat bagus untuk di jadikan peluang usaha. Budidaya pisang mungkin belum banyak diketahui potensinya, padahal peluang usaha jenis ini sangat mudah dalam pembudidayaannya serta tidak memerlukan modal yang besar. Hal ini yang melatarbelakangi adanya kegiatan budidaya pohon pisang. Para pendiri membaca peluang usaha ini yang akhirnya kegiatan ini direalisasikan oleh pondok.

Gambar. 3
Penanaman Pohon Pisang



b. Pemeliharaan Ayam

Gambar. 4
Tempat Pemeliharaan Ayam



Santri dilatih dalam pemeliharaan ayam. Kegiatan ini

juga dilakukan atas inisiatif tersendiri oleh para santri. Yang akhirnya santri diberi modal untuk membeli ayam dan mulai pemeliharaan ayam walau jumlahnya masih sedikit.

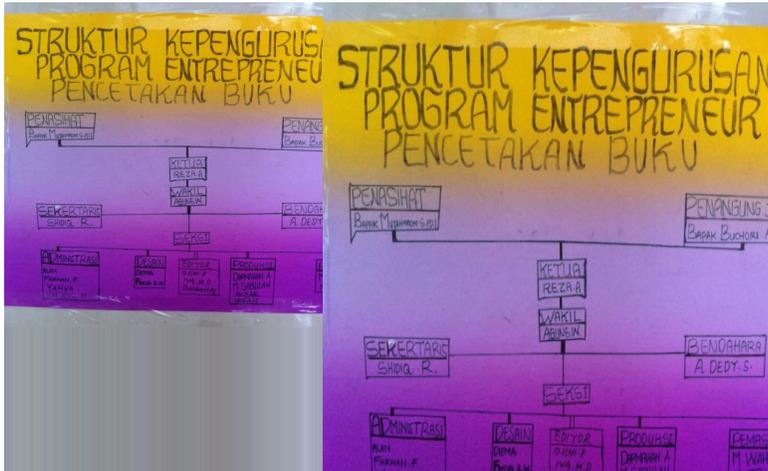
c. Produksi Jamu

Usaha Jamu merupakan usaha andalan masyarakat Jawa. Hal ini pula yang menjadi motivasi lahirnya kegiatan ini. Berbagai macam herbal yang akan diproduksi namun produksi awal yang akan dibuat adalah jamu. Berawal dari salah satu jama'ah Majelis Dhuha Bantul mempunyai usaha jamu dan ingin mengembangkan usahanya bersama para santri. Para pendiri dan pengasuh memberikan respon yang baik dan akhirnya menyetujui program tersebut dengan adanya perjanjian MoU dengan pengusaha tersebut.

Kegiatan produksi jamu masih pada tahap perencanaan dan fiksasi program, terlihat pada gambar dibawah ini, santri membentuk kepengurusan sesuai keinginan santri dalam belajar. Bidang yang dibutuhkan diantaranya bidang produksi, pemasaran, pengadministrasian dan pencarian bahan. Selain itu sebelumnya santri dipersilahkan untuk belajar tentang produksi jamu dari langkah awal pembuatan sampai macam-macamnya. Rencana selanjutnya santri akan diberikan pelatihan bagaimana proses pembuatannya. Dan hal ini yang akan menjadi kegiatan rutin dari santri.

Gambar. 5

Kegiatan Pembuatan Struktur dan Proposal Kegiatan Produksi Jamu

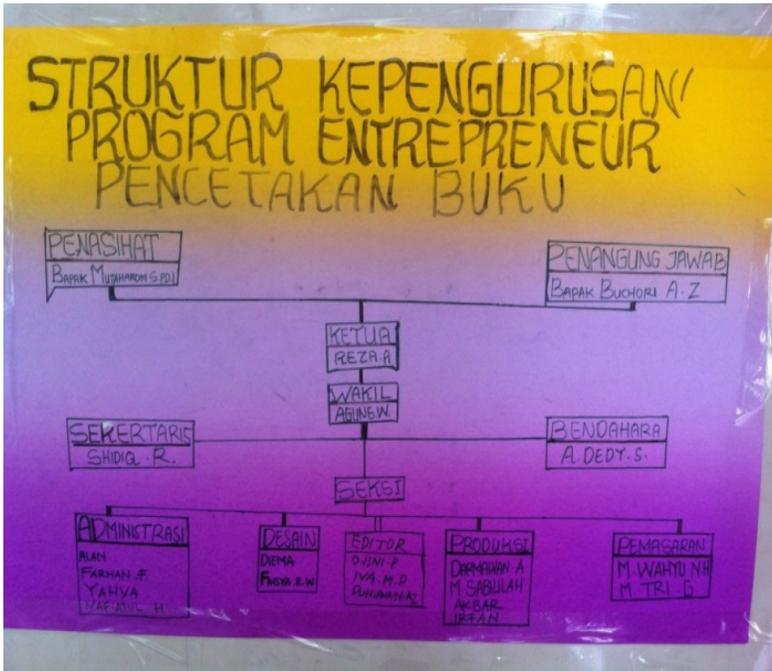


d. Percetakan Buku

Usaha percetakan buku merupakan salah satu peluang usaha yang bermodal kecil. Berawal pemikiran kebutuhan akan buku-buku yang ingin diterbitkan salah satunya buku majelis Dhuha Bantul yang sudah banyak peminat akan buku tersebut akhirnya pendiri mempunyai ide usaha percetakan buku. Kegiatan ini masih tahap perencanaan dalam pengurusan kerja sama dengan salah satu pengusaha dari salah satu jamaah Majelis Dhuha Bantul.

Gambar. 6

Struktur Kepengurusan Program Entrepreneur “Percetakan Buku”



e. Pelatihan Khutbah Jumat

Pelatihan khutbah jumat Setiap santriwan diberi kesempatan untuk menyampaikan khutbah Jum'at, siap maupun tidak, sehingga semua santriwan mempunyai pengalaman berdiri di atas mimbar. Ada yang masih gugup pun ada yang dengan tenang menyampaikan khutbahnya, tergantung kesiapan masing-masing santri, bahkan sebagian besar masih menggunakan konsep

dalam berkhotbah. Selain itu tiap santriwan yang telah selesai menyampaikan khutbahnya akan diberikan kritik dan saran oleh pengasuhan dimana letak kesalahannya dan cara memperbaikinya. Bahkan bagi santriwan yang dianggap belum begitu siap akan diberi kesempatan kedua untuk mengulang khutbahnya.

f. Magang

Kegiatan magang dilakukan pada waktu liburan sekolah. Magang dilakukan di tempat-tempat para pendiri pondok, karena pada dasarnya semua pendiri merupakan wirausaha dan mempunyai usaha sendiri. Santri dibagi sesuai jenjang sekolah yaitu SMP dan SMA serta untuk laki-laki dan perempuan terpisah. Untuk yang putra ada yang ditempat pembuatan kue, bengkel motor, dan di gedung pertemuan untuk acara pernikahan.

2. Kegiatan jangka pendek

Kegiatan jangka pendek ini adalah kegiatan yang diberikan sesekali saja pada santri dan kegiatan yang wajib diikuti santri. Kegiatan ini dilakukan satu bulan kurang lebih dua kali. Keterampilan ini memberikan gambaran pembuatan usaha kecil-kecilan yang bisa dilakukan para santri untuk sambil mengisi waktu luang. Kegiatan ini juga membekali santri dalam mengasah keterampilan dalam mengkreasikan usahanya. Pelatihan-pelatihan dibawah ini pernah dilaksanakan pengasuhan pada semester yang lalu, dan kegiatan ini dilakukan dengan mengundang para

pengusaha yang mempunyai keahlian tersebut. Pelatihan-pelatihannya diantaranya yaitu:

- a. Pelatihan membuat bros dari kain flanel
- b. Pelatihan pijet
- c. Membuat tas dari batok kelapa
- d. Membuat hiasan catring dari bengkoang dan wortel

Strategi layanan perencanaan individual yang digunakan adalah bimbingan klasikal. Strategi layanan perencanaan individual yang pernah dilaksanakan adalah:

- a. mempersiapkan santri untuk mengikuti pendidikan lanjutan
- b. menganalisis kekuatan dan kelemahan santri
- c. mengenali potensi santri
- d. memberikan keterampilan-keterampilan, seperti pelatihan membuat bros dari kain flanel, pijet, membuat tas dari batok kelapa, membuat hiasan catring dari bengkoang dan wortel, dan sebagainya.
- e. Mengeksplorasi peluang-peluang karir yaitu menjelaskan dari pengalaman pribadi pendiri yayasan dalam merintis usahanya
- f. Latihan magang pada saat liburan sekolah

3. Dukungan sistem

Pondok Pesantren sangat menjunjung kerja sama dan komunikasi dengan baik. Setiap adanya program yang akan dilaksanakan maka akan di diskusikan terlebih dahulu

dengan pengurus yayasan. Pemberian layanan konsultasi dan kolaborasi ini menyangkut berbagai hal diantaranya:

- a. Kegiatan pembelajaran di pondok pesantren
- b. Kegiatan devisi lain di yayasan. Misal diantaranya melibatkan Devisi Majelis, Kopotren, dan lainnya.
- c. Konsultasi dengan pengajar-pengajar yang lain
- d. Menyelenggarakan program kolaborasi atau kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Contoh : melaksanakan sholat dhuha berjamaah di hari senin minggu ketiga untuk para orang tua dan masyarakat sekitar, program budidaya pisang dibantu dengan masyarakat sekitar.

C. Evaluasi

Penilaian merupakan langkah penting dalam manajemen program *entrepreneur*. Tanpa penilaian tidak mungkin kita dapat mengetahui dan mengidentifikasi keberhasilan pelaksanaan suatu program yang telah direncanakan. Penilaian program *entrepreneur* merupakan usaha untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program itu mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta kendala hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan. Kreteria yang dipakai untuk menilai keberhasilan pelaksanaan program adalah mengacu pada terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan santri dan dapat berperan secara langsung ataupun tidak langsung, santri memperoleh perubahan perilaku dan pribadi yang lebih baik.

Evaluasi ini masih dalam konsep, saya membuat modul,

misalnya dalam bidang fikih anak menguasai ini, dalam bidang akidah anak harus menguasai ini, karena anak-anak dalam keterampilan-keterampilan saya buat modul seperti ini. Jadi itu sebelum anak siap diterjunkan, anak-anak sudah menguasai ini. Layaknya anak untuk terjun dimasyarakat anak sudah siap dengan kemampuan seperti itu, kita tidak mempunyai formula standar kemampuan lulusan.

Realisasi bimbingan karir dalam menumbuhkan perilaku kewirausahaan santri di pondok pesantren entrepreneur juga sesuai dengan teori bimbingan karir Daniel T. Sciarra sebagai berikut:

1. Pemahaman diri

Para pendiri dan pengasuh pondok pesantren memulai perencanaan karir santri dengan analisis diri. Dengan analisis ini, santri akan memiliki kesadaran dan pemahaman akan dirinya, kesadaran dan pemahaman diri merupakan penilaian dari kelebihan dan kelemahan yang dimiliki individu. Langkah ini penting dalam memberikan penilaian yang realistis tentang dirinya sendiri untuk dipergunakan dalam perencanaan karirnya agar diperoleh arah yang efisien dalam kehidupan. Upaya yang sudah dilakukan yaitu

- a. Pengantar pemahaman diri
- b. Bakat, potensi dan kemampuan
- c. Cita-cita/gaya hidup
- d. Sikap

Upaya-upaya tersebut direalisasikan pada kegiatan-

kegiatan pembelajaran kitab dan pembinaan motivasi. Contohnya, pelajaran Akhlak dan Aqidah yang akan menjelaskan akhlak-akhlak yang terpuji dan didalamnya akan diberi contoh sikap-sikap yang baik dalam pengamalan sehari-hari. Contoh kedua pembinaan motivasi, santri menuliskan cita-citanya dan kemudian diarahkan ke dunia wirausaha (contoh apabila pengin jadi dokter, jadilah juragannya dokter atau yang punya rumah sakit). Santri diajarkan hidup sederhana dan prihatin dengan cara mengumpulkan barang bekas agar bisa dijual atau dijadikan sebagai media keterampilan.

3. Pemahaman nilai-nilai yang ada di masyarakat

Santri dapat mengidentifikasi nilai-nilai yang ada di masyarakat. Sehingga santri dapat menganutnya dalam kaitannya dengan karir tertentu yang akan dipilihnya. Santri juga dapat melihat peluang-peluang yang ada yang dapat dijadikan pemahaman karirnya. Nilai-nilai yang ada di masyarakat mencakup:

- a. Nilai kehidupan
- b. Saling mengenal dengan orang lain
- c. Bertentangan nilai dalam diri sendiri dengan orang lain
- d. Nilai-nilai yang bertentangan dengan dengan kelompok atau masyarakat yang lain
- e. Bertindak atas nilai sendiri

Realisasi pada tahap ini santri diajarkan bagaimana

unggah ungguh kepada orang tua, cara menerima tamu dan menjunjung nilai kebersamaan (Bhineka Tunggal Ika) terrealisasi pada salah satu kegiatan amaliyah yang isinya mensenandungkan *asma ul husna* dan berdoa bersama-sama (ajaran ini tidak memihak pada salah satu organisasi masyarakat agama tertentu).

3. Pemahaman lingkungan

Santri dapat mengenali potensi lingkungan dan pesantren sehingga santri dapat memanfaatkan fasilitas, waktu dan kegiatan yang ada. Harapannya santri dapat mengetahui dan memahami keadaan lingkungan sehingga santri juga dapat melangkah dengan tepat. Hal-hal yang menyangkut proses ini adalah:

1. Informasi pendidikan

Informasi pendidikan salah satunya santri diperkenalkan pada dunia usaha, salah satu realisasinya pada kegiatan magang, santri dapat belajar di tempat usaha-usaha para pendiri, diantaranya ada montir, tata boga (pembuatan kue), pemasaran (toko Toserba dan pakaian), serta diajarkan event organition salah satunya itu wedding organition di gedung pertemuan.

2. Kekayaan daerah dan pengembangannya

Kekayaan daerah Bantul dengan mencoba mengenali karakter tanah yang cocok di lingkungan pondok dan setelahnya mencoba mencari peluang usaha yang sesuai dengan lingkungan. Hal ini yang sudah

dilakukan dalam kegiatan budidaya pohon pisang.

4. Pemahaman mengatasi hambatan-hambatan masalah

Santri dapat mengetahui dan memahami hambatan-hambatan apa yang ada dalam rangka pencapaian tujuan, dan setelah itu mencoba cara pemecahkan atas hambatan yang ada yang berkaitan dengan:

- a. Faktor pribadi
- b. Faktor lingkungan
- c. Cara-cara mengatasi hambatan

Hal ini yang pernah terjadi adalah pada saat mati lampu, tampungan air yang sedikit harus bisa memperkirakan pemakaian air. Agar kegiatan ibadah tidak terganggu pula.

5. Perencanaan Masa Depan

Setelah semua proses diatas sudah terlaksana maka santri dapat merencanakan masa depan. Salah satu materi yang disampaikan yaitu peta hidup. Santri merenungi dan membuat rancangan hidupnya atau harapan hidupnya ke depan. Menuliskan serta ditempel di dinding kamarnya atau pintu lemari agar selalu diingat dan dilaksanakan.

DAMPAK BIMBINGAN KARIR



Tidak dapat diragukan bahwa mental yang baik dan bagus merupakan buah dari iman yang mantab dan pertumbuhan agama yang benar. Tatkala santri diarahkan dan dibina berdasarkan iman dan dididik untuk mencintai Allah, takut kepada-Nya, dan merasakan pengawasan-Nya, tentu santri selalu terbuka untuk menerima setiap nasihat, pembinaan, arahan serta peraturan pondok pesantren dan juga terbiasa dengan berperilaku yang baik. Tujuan dilaksanakannya bimbingan karir dalam menumbuhkan perilaku kewirausahaan santri yaitu untuk membina mental santri menjadi mental wirausaha yang percaya diri, berani mengambil resiko, mempunyai jiwa kepemimpinan dan selalu berorientasi ke depan.

Tujuan program entrepreneur di pondok pesantren yaitu agar santri lebih punya bekal hidup terutama keterampilan, karena keterampilan lebih bnyak manfaatnya dan akan lebih banyak di butuhkan oleh masyarakat. Jadi berwirausaha yang baik sesuai tuntunan agama tentu akan membawa

nama baik pondok pesantren itu juga. Melalui kajian kitab-kitab yang sudah diberikan dari ustadz, diharapkan santri bisa mengamalkan dan mempraktekannya, baik di pondok pesantren maupun diluar pondok pesantren.

Santri merupakan amanat dari orang tua yang diberikan kepada pengasuh pondok pesantren, oleh karena itu santri harus siap untuk dibina dan diarahkan menuju kepada perkembangan mental yang lebih baik, maka dia akan tumbuh dengan baik dan tentu akan menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat begitu juga sebaliknya. Untuk itu membina dan menanamkan mental yang baik pada santri merupakan cara pendidikan yang berhasil. Pembinaan mental kewirausahaan menjadi prioritas utama karena harapan terbesar bertumpu pada santri di mana santri adalah penerus generasi Islam. Cerminan mental kewirausahaan yang baik bisa dilihat dari aktivitas ibadah dan keseharian santri dalam menuju kemandirian dirinya.

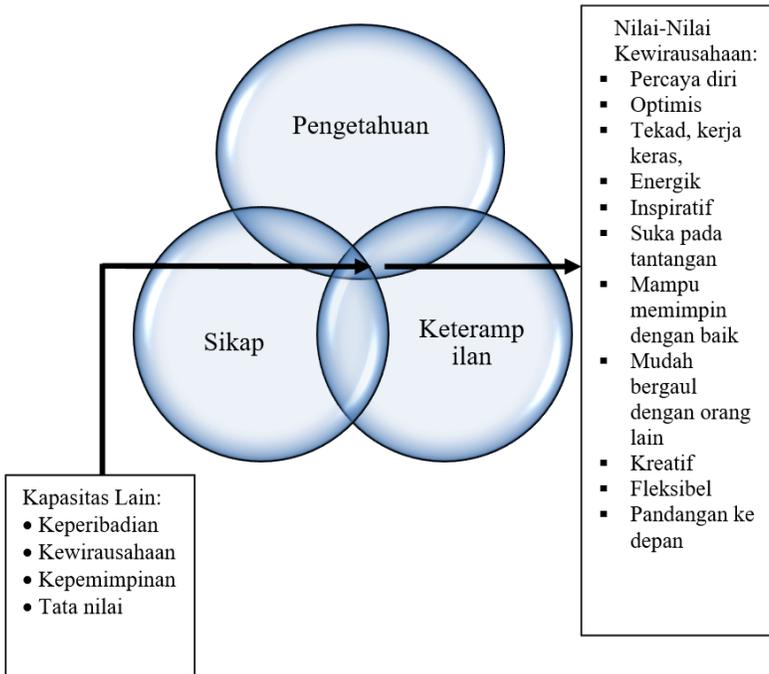
Modal awal dalam berwirausaha berani mengambil resiko, mempunyai tekad dan ketekunan. Bakat tak bisa menggantikannya, buktinya banyak orang yang berbakat tapi gagal. Genius juga tak bisa, sebab genius yang tidak tekun mendapatkan penghargaan hanya dalam pepatah. Pendidikan juga tak bisa, dunia ini penuh dengan gelandangan terpelajar. Percayalah, ketekunan dan kebulatan tekad akan menentukan segalanya. Santri harus mempunyai tekad dan tekun. Kalau benar-benar tekun, walaupun tidak bisa pasti nanti akan mahir dan terampil. Itu yang di tekankan pada setiap santrinya.

Memang tidak semua santrinya di anugerahi sikap yang terampil. Namun, sebagaimana ilmu batu yang ditetesi air semakin lama akan berlobang.

Berbicara mengenai dampak bimbingan karir dalam menumbuhkan perilaku kewirausahaan santri di Pondok Pesantren, maka tentu kita tidak akan lepas dari sebuah evaluasi terhadap perilaku kewirausahaan itu sendiri, dengan sebuah evaluasi ini segala sesuatu akan diketahui sejauhmana dan bagaimana hasil dari sebuah proses yang telah dilaksanakan. Disamping itu, hal ini pula dilakukan untuk mengetahui ketercapaian dari tujuan bimbingan karir tersebut hingga siswa mampu berpikir mengenai permasalahan perilaku kewirausahaannya.

Tidak ubahnya seperti yang di kemukakan B.F Skinner, perilaku adalah suatu proses kegiatan/ aktivitas seseorang yang dapat dilihat. Dan komponen perilaku dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap/ mental dan keterampilan.

Gambar. 8
Perilaku Wirausaha



Gambar diatas menjelaskan bahwa ketiga ranah (pengetahuan, sikap, keterampilan) saling berhubungan dan saling keterkaitan. ketiga ranah tersebut adalah satu kesatuan yang secara umum bekerja sama untuk saling mendukung satu sama lain. Tentu saja hal itu selalu demikian, karena orang yang mengetahui sesuatu yang baik tidak terkecuali sering gagal dalam melakukan perbuatan moral mereka yang terbaik. Selanjutnya akan terpengaruh oleh kapasitas-kapasitas yang lain, dimana diantaranya terdapat kepribadian,

kewirausahaan, kepemimpinan dan tata nilai (kapasitas inilah dirangkai dalam kegiatan bimbingan karir) dan dari sinilah kemudian akan melahirkan nilai-nilai kewirausahaan.

Adapun dampak bimbingan karir dalam menumbuhkan perilaku kewirausahaan santri di Pondok Pesantren, pada umumnya sudah memiliki dampak yang positif dalam implementasinya, walaupun dampak hanya terlihat pada nilai-nilai kewirausahaan. hal ini dapat penulis temukan dari diri siswa itu sendiri melalui kegiatan sehari-hari di pondok pesantren dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Komponen-komponen perilaku yang dimiliki siswa adalah sebagai berikut:

A. Ranah Kognitif

Aktivitas pada ranah kognitif yaitu pada pengetahuan santri tentang kewirausahaan berkaitan dengan kemampuan menciptakan kerja bagi orang lain dengan cara mendirikan, mengembangkan dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri dan bersedia mengambil risiko pribadi dalam menemukan peluang berusaha dan secara kreatif menggunakan potensi-potensi dirinya untuk mengenali produk, mengelola dan menentukan cara produksi, menyusun operasi untuk pengadaan produk, memasarkannya serta mengatur permodalan. Dari kegiatan inilah santri diwajibkan paham akan prosesnya dan dapat dipraktikkan diusahanya.

B. Ranah Afektif

Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Berdasarkan hasil observasi penulis perilaku kewirausahaan sudah dapat dikatakan cukup baik, seperti tanggung jawab, disiplin, jujur, mandiri, kerja keras, sopan santun dan sederhana. Pengetahuan nilai yang ada pada siswa terbukti pula ketika siswa telah memiliki kemampuan dalam mengendalikan dirinya sendiri ketika mengambil suatu perspektif atas permasalahan yang dihadapinya. Dan apabila diprosentasekan terdapat 8 dari 10 santri yang mempunyai sikap mental yang baik.

C. Ranah Psikomotorik

Tindakan didefinisikan sebagai sesuatu yang dilakukan atau perbuatan seseorang. Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Tindakan-tindakan yang dilakukan santri tercerminkan pada kegiatan-kegiatan kebersamaan. Salah satu contohnya mengumpulkan barang-barang bekas seperti dus snack makanan, botol-botol minuman yang selanjutnya dapat di jual dan digunakan lagi. Sebagian santri menjual hasil kreasinya di sekolah dan memberikan bantuan pijet apabila ada teman yang merasa kelelahan.

Selain dari tiga ranah tersebut diatas, dampak bimbingan karir dalam menumbuhkan perilaku kewirausahaan santri terlihat dari nilai-nilai kewirausahaan yang mulai

tercerminkan pada diri setiap individu yaitu:

Tabel. 3
Nilai-nilai kewirausahaan yang dimiliki santri

| No | Nilai | Indikator |
|----|----------------|---|
| 1 | Tanggung Jawab | <ul style="list-style-type: none">➤ Menyelesaikan tugas tepat pada waktunya➤ Melaksanakan piket kebersihan sesuai jadwal➤ Memberitahukan santri yang melanggar peraturan pondok pada pengasuh. |
| 2 | Jujur | <ul style="list-style-type: none">➤ Siswa menyampaikan pada ustad ketika penjelasan ustadz kurang dipahami.➤ Menjawab apa adanya ketika ditanya ustadz. |
| 3 | Disiplin | <ul style="list-style-type: none">➤ Memasuki kelas tepat pada waktunya.➤ Melaksanakan peraturan yang telah ditetapkan pondok pesantren. |
| 4 | Mandiri | <ul style="list-style-type: none">➤ Sudah bisa mengatur keuangan terbukti permintaan pengeluaran tabungannya yang tepat waktu➤ Dapat menjalankan keperluan pribadi dengan mandiri, seperti mencuci baju dan piring, merapikan tempat tidur |

| | | |
|---|--------------|--|
| 5 | Kerja keras | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Selalu berusaha keras untuk mempelajari pelajaran Nahwu dan Shorof meski kedua pelajaran tersebut termasuk dalam kategori pelajaran susah. ➤ Tidak mengenal lelah dalam belajar, meski terkadang terlihat ada yang mengantuk. |
| 6 | Percaya Diri | <ul style="list-style-type: none"> ➤ berani mencoba dalam pembelajaran keterampilan ➤ berani bertanya pada pelajaran yang tidak dipahami |
| 7 | Inisiatif | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Dapat melihat keperluan yang dibutuhkan orang lain ➤ Membersihkan tempat yang kotor |
| 8 | Enerjik | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Penuh semangat dalam melakukan kegiatan ➤ Gesik dalam bertindak |

Sedangkan karakteristik perkembangan karir santri bisa terlihat, sesuai dengan teori Super karakteristik perkembangan karir usia 15-24 tahun) mengalami tahap eksplorasi. Santri sudah dapat mengisi waktu luangnya untuk kegiatan bermanfaat, 5 dari 7 santri dapat menggambarkan bakat minat yang dimilikinya. Contohnya Santri mengisi waktu kosongnya dengan belajar bertilawah.

Gambar
Salah Satu Santri mengisi jam kosong dengan belajar tilawah
Al-Qur'an





FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan kewirausahaan bagi pengembangan kemandirian santri di pondok pesantren pada dasarnya dilaksanakannya pendidikan santri karena tujuan pembinaan tersebut untuk kebaikan santri sendiri di masa depan. Karena pondok memiliki sistem pembinaan yang berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lain. Mental kewirausahaan santri di pondok pesantren sudah dibina dengan baik melalui metode keseharian, santri sudah diajarkan untuk aktif dalam kegiatan yang ada di pondok. Dalam bimbingan karir dalam menumbuhkan perilaku kewirausahaan yang penting berusaha mencari sendiri keterampilan yang menurut santri terampilnya dalam hal itu. Jadi santri tidak usah gengsi dengan siapapun. Yang terpenting sekarang itu mana pekerjaan yang menghasilkan dan bisa menjadi penopang hidup. Kebanyakan santri di pondok pesantren selalu menurut dengan apa yang di katakan oleh Pengasuhan. Dan mereka lebih mementingkan kepentingan guru daripada diri sendiri atau keluarga dengan

anggapan. Pada umumnya, kemandirian dan kegiatan kewirausahaan pesantren dapat berjalan dengan lancar dan maju.

A. Faktor pendukung

1. Kekuatan (*Strengrhs*)

Terdapat beberapa hal yang menjadi kekuatan pondok pesantren dalam melaksanakan bimbingan karir hingga dapat merealisasikan nilai-nilai kewirausahaan pada santri. Adapun kekuatan yang pertama para pendiri pondok pesantren *entrepreneur* ini merupakan para pengusaha yang menjadikan santri mempunyai pengajar yang sudah berpengalaman. Kedua, pondok pesantren *entrepreneur* mempunyai tempat magang tersendiri yaitu usaha-usaha para pendiri. Ketiga letak geografis relatif aman dan tenang sehingga kondusif dalam pembelajaran.

2. Peluang (*Opportunity*)

Terdapat beberapa hal yang menjadi peluang bagi pondok pesantren. Pertama, status pondok pesantren yang berbasis kewirausahaan sehingga lulusannya tidak diragukan lagi ilmu keagamaannya dan keahlian atau keterampilannya. Kedua, Pondok Pesantren seharusnya mempunyai kegiatan rutin sholat Dhuha yang jama'ahnya masyarakat sehingga menjadikan peluang untuk memasarkan hasil usaha santri.

B. Faktor penghambat

Disini akan menjelaskan faktor penghambat yang meliputi kelemahan (*W= Weakness*) dan tantangan (*T= Theart*) ialah sebagai berikut:

1. Kelemahan
 - a. Masih belum memiliki konsep pendidikan kewirausahaan yang jelas
 - b. Tenaga pengajar dan pengasuh yang kurang memadai.
 - c. Tidak adanya laboratorium TIK yang merupakan tempat utama untuk pembelajaran desain karna modal pertama pengusaha adalah ahli dalam desain grafis
 - d. Waktu tersedia sangat minim, karena pagi untuk sekolah di luar dan sepulang sekolah santri sudah jenuh dan lelah menjadikan santri kurang bisa mengasah keterampilan.
 - e. Usia santri tidak seragam sehingga kurangnya pembinaan yang spesifik.
 - f. Belum ada pemisahan kelas untuk jenjang usia
2. Tantangan

Sebagai pondok yang baru berdiri dan berbasis kewirausahaan menjadikan tantangan pondok pesantren *entrepreneur* ini untuk mencetak lulusan yang mempunyai keterampilan.

KESIMPULAN



Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai bimbingan karir dalam menumbuhkan perilaku kewirausahaan santri di Pondok Pesantren yang telah penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, bimbingan karir dalam menumbuhkan perilaku kewirausahaan santri berawal dari sebuah perencanaan yang mencakup mulai penerimaan bibit unggul santri, tujuan program-program *entrepreneur*, hingga fasilitas/ sarana prasarana. Kemudian dituangkan dalam sebuah pelaksanaan yang telah mejadi rutinitas kegiatan pesantren melalui layanan dasar, layanan responsif, dan perencanaan individual.

Kedua, Dampak bimbingan karir dalam menumbuhkan perilaku kewirausahaan santri pada dasarnya telah memiliki dampak yang positif, hal tersebut dapat dilihat pada tiga ranah yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dalam kehidupan sehari-harinya. Dimana didalam prilakunya santri telah memiliki nilai-nilai kewirausahaan seperti halnya:

tanggung jawab, disiplin, jujur, mandiri, kerja keras, percaya diri, inisiatif, enerjik dan sederhana.

Ketiga. Adapun yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam bimbingan karir dalam menumbuhkan perilaku kewirausahaan santri diantaranya adalah:

1. Faktor pendukung diantaranya para pendiri pondok pesantren *entrepreneur* ini merupakan para pengusaha yang terkenal di daerah Bantul, pondok pesantren *entrepreneur* Ad-Dhuha mempunyai tempat magang tersendiri yaitu usaha-usaha para pendiri, letak geografis relatif aman dan tenang sehingga kondusif dalam pembelajaran, status pondok pesantren yang berbasis kewirausahaan sehingga lulusannya tidak diragukan lagi ilmu keagamaannya dan keahlian atau keterampilannya, Pondok Pesantren Ad-Dhuha mempunyai kegiatan rutinan sholat Dhuha yang jama'ahnya masyarakat Se-Yogyakarta menjadikan peluang untuk memasarkan hasil usaha santri.
2. Faktor penghambat diantaranya masih belum memiliki konsep pendidikan kewirausahaan yang terstruktur, tenaga pengajar dan pengasuh yang kurang memadai, tidak adanya laboratorium TIK yang merupakan tempat utama untuk pembelajaran desain karna modal pertama pengusaha adalah ahli dalam desain grafis, waktu tersedia sangat minim, karena pagi untuk sekolah di luar dan sepulang sekolah santri sudah jenuh dan lelah menjadikan

santri kurang bisa mengasah keterampilan, usia santri tidak seragam sehingga kurangnya pembinaan yang spesifik dan belum ada pemisahan kelas untuk jenjang usia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku

- Armani, Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005
- Benedicta Prihatin Dwi, Riyani, *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Grasindo, 2003
- Bungin, Burhan, *Analisis Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005
- Dudung, Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003
- Furchan, Arief, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992
- Meredith, G.G, *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*, Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 2000
- H B, Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta; Universitas Sebelas Maret 2002
- Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi ke-8*, Jakarta, Erlangga, 1980
- Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*, Bandung (ID): Remaja Rosda Karya, 2001

- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-2* Jakarta (ID): Balai Pustaka, 1994
- Kartono, R, *Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Pada Mahasiswa*, Jakarta: 2004
- Sukardi, D.K, *Bimbingan Karir Di Sekolah-sekolah*, Jakarta: GI, 1989
- _____, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*, Jakarta: CV. Ghalia Indonesia, 1984
- Lexi J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007
- Nidhamun Mi'am, *Dimensi Keberagaman dan Keberhadilan Ekonomi di Jepara*, 1997
- R, Bagdan, dan Taylor, *Kualitatif (Dasar-dasar penelitian)*, terj. Khozin Afandi Surabaya: Usaha Nasional, 1993
- Rasyid,, Harun *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Agama*, Pontianak: STAIN Pontianak, 2003
- Rich dan Laode, *Rosulullah Bussines School*, Jakarta: Ihwah Publising House, 2011
- Sciarra, D.T, *School Counseling*, Singapore: Thomsone Learning, 2004
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta. 2008
- Suharni, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*

- Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007
- Suherman, Eman, *Business Entrepreneur*, Bandung: Alfabeta 2010
- _____, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Suherman, Uman, *Konseling Karir Sepanjang Rentang Kehidupan* (Bandung: UPI Press, 2012
- Suryana, Yuyus, dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, Jakarta: Kencana, 2010
- Suyanto, Bagong, dan Sutinah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2005
- Tedjasutisna, Ating, *Kewirausahaan* , Bandung: Armico, 2000
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konseling: Studi & Karir*, Yogyakarta: Andi, 2004
- Wingkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2006
- Winkel, W.S & M.M Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2012
- Yahya ibn Hamzah al Yamani, Syekh, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*, Jakarta: Zaman, 2012

Jurnal

- As'ary, Musa, "Agama dan Etos Kerja", *Jurnal Al-Jami'ah* No.57 tahun 1994 Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga
- _____, *Prospek Pengembangan Jiwa Kewiraswastaan di*

Kalangan Mahasiswa

Faizza, Anisatun, *Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Wirausaha Santri*

Pertanian Darul Falah, Bandung: Skripsi diterbitkan IPB, 2014

Internet

Kementrian Luar Negeri, *Akselerasi Pencapaian MDGs dan Agenda Pembangunan Global Pasca- 2015*, <http://www.kemlu.go.id/Pages/IssueDisplay.aspx?IDP=8&l=id>

VivaNews, *Negara Top PBB: Indonesia Peringkat 108*, <http://dunia.news.viva.co.id/news/read/187000-negara-top-versi-pbb-indonesia-peringkat-108>,

